

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS INTRINSIK CERPEN “AKAR SEBUAH HATI”
KARYA ELSYE FERDINANDUS DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun Oleh

Anthonius Widi Priyo Nugroho

011224047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

SKRIPSI

ANALISIS INTRINSIK CERPEN “AKAR SEBUAH HATI”
KARYA ELSYE FERDINANDUS DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Disusun Oleh:

Anthonius Widi Priyo Nugroho

011224047

Telah disetujui oleh:

Pembimbing


Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 5 September 2009

SKRIPSI

ANALISIS INTRINSIK CERPEN "AKAR SEBUAH HATI"
KARYA ELSYE FERDINANDUS DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Anthonius Widi Priyo Nugroho

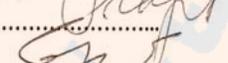
NIM : 011224047

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 7 September 2009

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.	
Sekretaris : Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum.	
Anggota : Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	

Yogyakarta, 7 September 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,


(Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.)

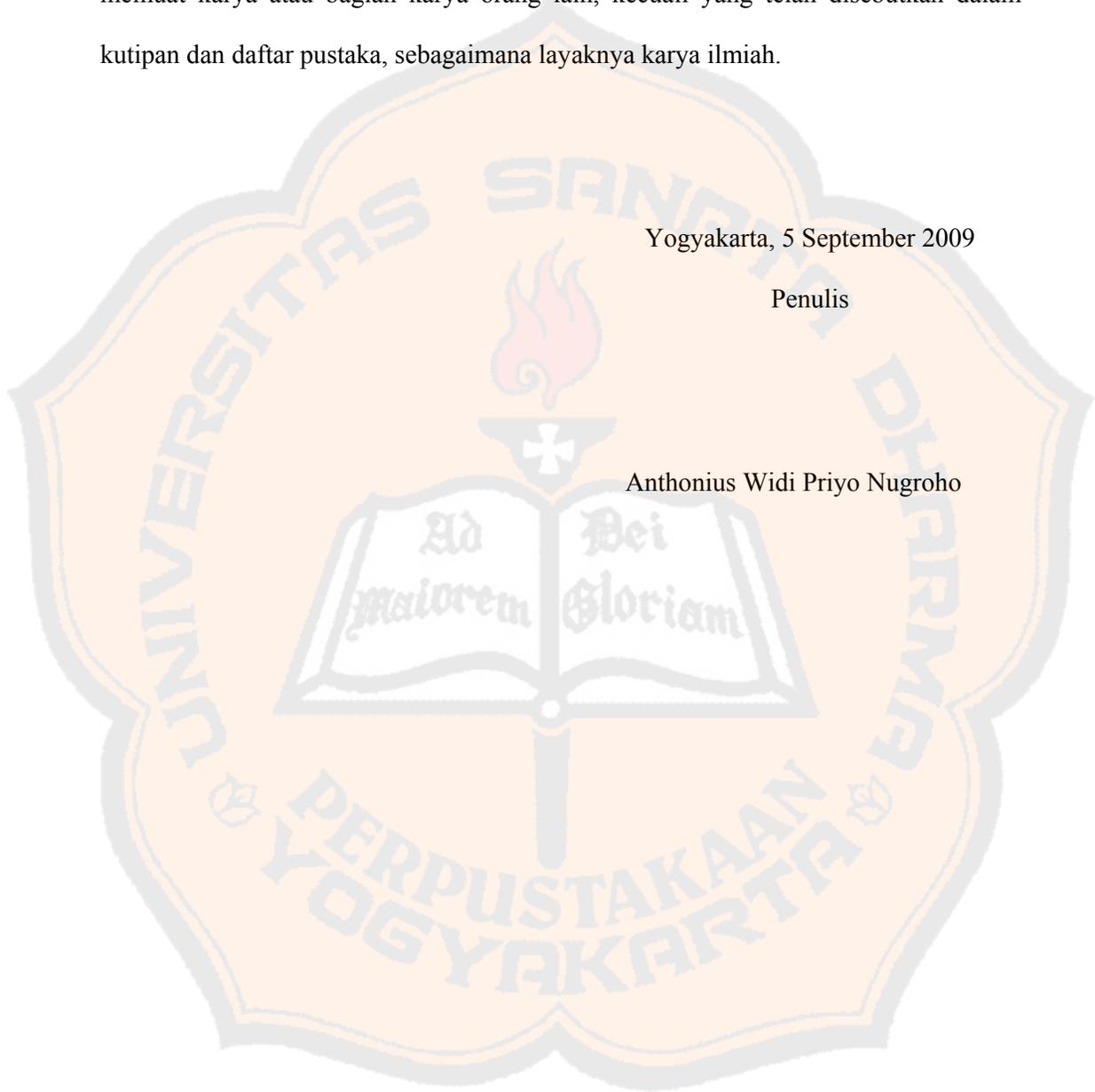
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 5 September 2009

Penulis

Anthonius Widi Priyo Nugroho



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KARYA INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

TUHAN YANG MAHA ESA yang telah memberi RahmatNya pada aku.

Kedua Orang Tuaku: Bp. Awali Supriyadi dan Ibu Ch. Endang Widyantiningsih yang telah berkorban dan membesarkan aku sampai saat ini. Terima kasih atas kasih sayangannya.

Kekasihku tercinta yang telah memberikan semangat serta doanya selalu.

Kedua adikku, Ignasius Sigit Budiarto dan Christina Tri Wahyuni yang senantiasa memberikan semangat dan memberi hiburan, kalian adalah adik yang baik.

Moto

» Maju Terus Pantang Mundur«



Abstrak

Nugroho, Widi Priyo, Anthonius. 2009. “Analisis Intrinsik Cerpen “Akar Sebuah Hati” Karya Elsy Ferdinandus Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMP” Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini menganalisis tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa yang terdapat pada cerpen “*Akar Sebuah Hati*” Karya Elsy Ferdinandus. Tujuannya adalah mendeskripsikan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen “*Akar Sebuah Hati*” Karya Elsy Ferdinandus serta menjelaskan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural, yaitu pendekatan yang memahami karya sastra dari segi strukturnya. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif, yaitu metode yang memecahkan masalah dengan menggambarkan keadaan sumber data berdasarkan fakta.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa tokoh yang terdapat di dalam cerpen “*Akar Sebuah Hati*” ada tiga, yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tambahan. Masing-masing diperankan oleh Titi, ibu, penjual koran dan Sisi. Alur pada cerpen ini adalah alur maju dan *flash back* (kilas balik). Latar cerpen ada tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Tema yang terkandung di dalam cerpen ini adalah Pertentangan batin antara seorang anak dengan ibunya tentang bagaimana menjalani hidup yang keras.. Bahasa cerpen mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari.

Cerpen “*Akar Sebuah Hati*” dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. Cerpen ini mengandung nilai pendidikan yang bermanfaat bagi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajarannya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) 2006, untuk siswa SMP kelas VII semester 2. Kompetensi dasarnya adalah menemukan pesan dari cerpen yang diperdengarkan, menceritakan kembali secara lisan isi cerpen yang diperdengarkan, membacakan serta menemukan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa yang terdapat di dalam cerpen, dan menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerpen yang pernah dibaca.

Abstract

Widi Priyo Nugroho, Anthonius. 2009. “ Intrinsic Analysis of Short Story “Akar Sebuah Hati” Written by Elsy Ferdinandus and Its Implementation in Literature Educating Materials at Junior High School ” Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP Sanata Dharma University.

This research analyses the character, plot, background, theme and language in the short story of “*Akar Sebuah Hati*” written by Elsy Ferdinandus. The aim of this research is describing the character, plot, background, theme and language in the short story of “*Akar Sebuah Hati*” written by Elsy Ferdinandus and also explaining its implementation in literature educating materials at Junior High School. The approach used in the research was structural approach, the approach which comprehends literature work from the structural side. The method used in this research was descriptive method, the method which solves the problems by describing source of data based on the fact.

The results of this research shows that there are three characters in the short story of “*Akar Sebuah Hati*”. They are protagonist character, antagonist character, and additional character. Those characters act by Titi, mother, newspaper seller and Sisi. The plot of this short story is *forward* and *flash*. There are three backgrounds of this short story. They are place, time and atmosphere. The theme of this short story is disagreement between a child and his mother about doing a hard working through their life. Language used in this short story is easily comprehended because this short story uses daily conversation.

The short story of “*Akar Sebuah Hati*” can be implemented as materials of teaching literature in Junior High School. This short story has an educational value which is an advantage for teaching Indonesian language and literature. The teaching used Single Teaching Level of Curriculum (KTSP) 2006, for seventh grade student of Junior High School in the second semester. The basic competency is understanding the way in reading, giving comment to the way of reading.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Anthonius Widi Priyo Nugroho

Nomor Mahasiswa : 011224047

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Intrinsik Cerpen “Akar Sebuah Hati” Karya Elsyé Ferdinandus Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMP.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 5 Oktober 2009

Yang menyatakan



(Ant. Widi Priyo Nugroho)

KATA PENGANTAR

Berkat kasih Roh Kudus dan karunia Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa memberikan dorongan untuk mencapai target penulisan skripsi dengan judul Analisis Intrinsik Cerpen “Akar Sebuah Hati” Karya Elsyé Ferdinandus Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMP. Skripsi ini ditulis sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini memberikan banyak pengalaman berharga serta memberikan wawasan. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tersusun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada.

1. Tuhan Yesus Kristus di surga yang memberikan segala rahmat dan karunia yang berlimpah kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis.
3. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan.
4. Dr. Yuliana Setyaningsih. M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Drs. J. Prapta Diharja S.J. M. Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah terdahulu yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Bapak Awali Supriyadi dan Ibu Ch. Endang Widyantiningsih yang telah memberikan semangat, doa, dan pengorbanan yang besar bagi penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Ignasius Sigit Budiarto dan Christina Tri Wahyuni yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kekasihku tercinta yang telah memberikan semangat serta doanya selalu.
9. Hendrikus Handy Inderata. S. Pd dan Bonded Wijaya yang telah memberikan semangat, memberikan bantuan, dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

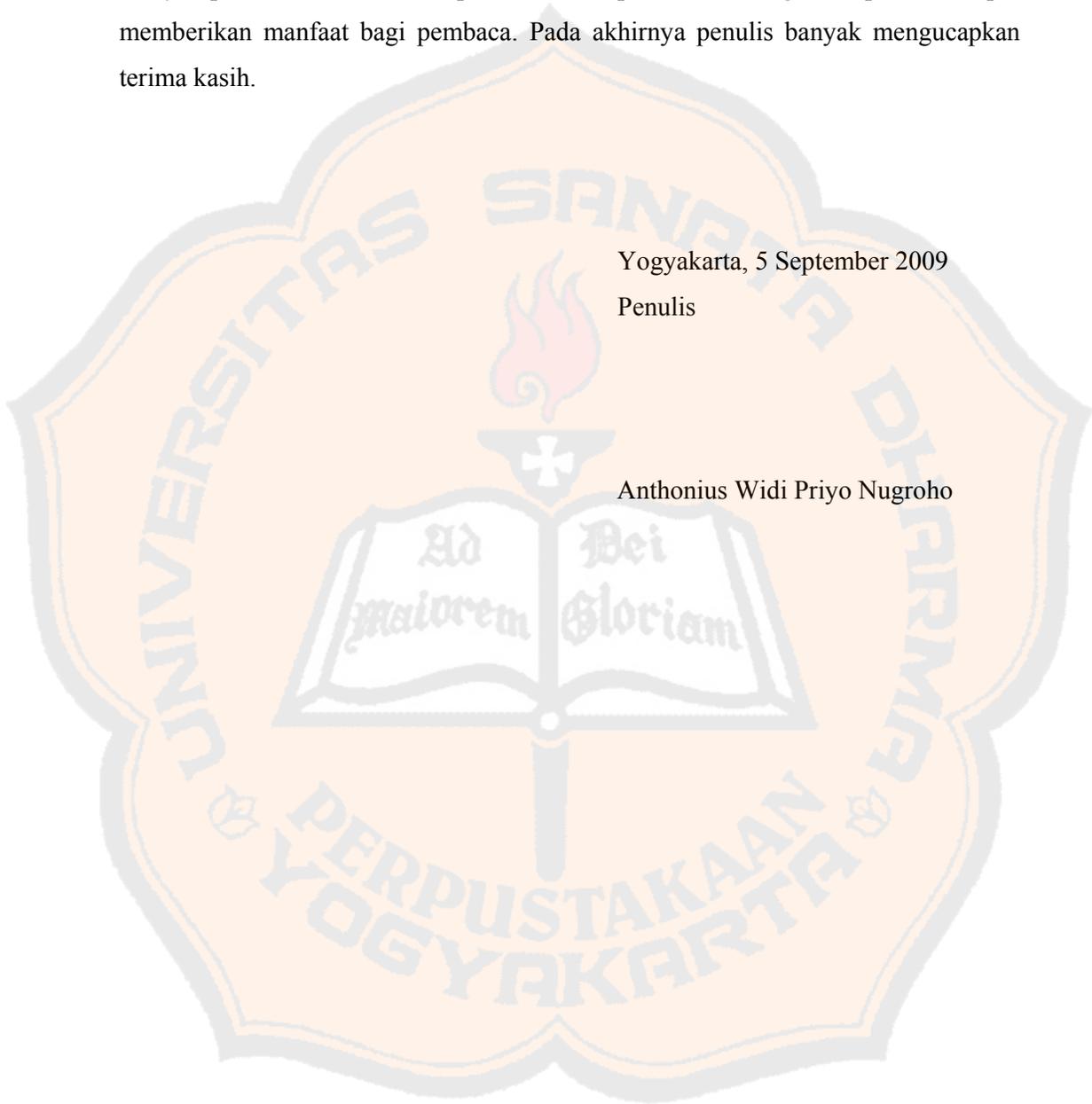
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dan memberikan dorongan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan hasil dari penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Pada akhirnya penulis banyak mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 5 September 2009

Penulis

Anthonius Widi Priyo Nugroho



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Sistematika Penyajian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Pendekatan Struktural.....	9
2.2.2 Unsur Intrinsik Cerpen.....	11
1) Alur	11
2) Latar.....	13

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3) Tema.....	16
4) Tokoh.....	17
5) Bahasa.....	17
6) Amanat.....	20
7) Hubungan Antar Unsur Intrinsik Cerpen	21
2.2.3 Pembelajaran Sastra di SMP.....	22
2.2.4 Pengembangan Silabus dan RPP	24
A. Silabus.....	24
a. Prinsip Pengembangan Silabus.....	26
b. Unit Waktu Silabus.....	27
c. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus.....	27
d. Pengembangan Silabus Berkelanjutan.....	30
B. Rencana Pembelajaran.....	28
C. Standar Kompetensi.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan.....	33
3.2 Objek Penelitian.....	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4 Metode Analisis Data.....	34
3.5 Sumber Data.....	34

BAB IV ANALISIS TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA, CERPEN

“AKAR SEBUAH HATI”

4.1 Tokoh	36
a. Tokoh Protagonis.....	36
b. Tokoh Antagonis.....	37

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

c. Tokoh Tambahan.....	38
4.2 Alur.....	38
a. Paparan.....	38
b. Rangsangan.....	38
c. Konflik	39
d. Rumitan.....	40
e. Klimaks.....	40
4.3 Latar.....	40
a. Latar Tempat.....	41
b. Latar Waktu.....	41
c. Latar Suasana.....	42
4.4 Tema.....	43
4.5 Bahasa.....	45
4.6 Keterkaitan Unsur Intrinsik Cerpen “Akar Sebuah Hati”.....	45

BAB V IMPELEMENTASI CERPEN “AKAR SEBUAH HATI”

DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

5.1 Tahap Perkembangan Pembelajaran Cerpen Akar Sebuah Hati” Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP.....	47
a. Mengumpulkan bahan.....	47
b. Menyeleksi bahan.....	48
c. Mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan.....	48
d. Menyajikan bahan.....	48
e. Mengevaluasi bahan.....	49
5.2 Cerpen “Akar Sebuah Hati” Ditinjau Dari Aspek Bahasa, Psikologi, dan Latar Belakang.....	49

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

a. Cerpen “Akar Sebuah Hati” ditinjau Dari aspek bahasa.....	49
b. Cerpen “Akar Sebuah Hati” ditinjau dari aspek psikologis...	46
5.3 Standar Kompetensi.....	50
5.4 Silabus.....	51
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan.....	52
6.2 Implikasi.....	55
6.3 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN CERPEN “AKAR SEBUAH HATI”	59
LAMPIRAN SILABUS.....	69
LAMPIRAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN.....	69
BIOGRAFI PENULIS.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek, 1989: 3). Sastra mempunyai fungsi berkaitan dengan *dulce* dan *utile* yaitu keindahan dan kebermanfaatan. Salah satu yang dijadikan sebagai batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra juga memiliki berbagai keunggulan seperti keartistikan dan keindahan dalam hal isi dan ungkapannya. Dalam dunia sastra dikenal adanya genre sastra yang berarti jenis, tipe, atau kelompok ragam sastra. Setiap genre sastra memiliki ciri-ciri khusus yang dapat digunakan untuk membedakan genre yang satu dengan genre yang lain. (Hariyanto, 2000: 8).

Sebuah karya dihargai karena berguna bagi kehidupan manusia. Dalam karya sastra itu diungkapkan berbagai pengalaman hidup manusia (pengarang) agar manusia lain (pembaca) dapat memetik pelajaran yang baik darinya, agar manusia lebih mengerti manusia lain (Sumardjo, 1984: 14). Suatu karya adalah baik apabila dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan si pembaca sehingga dapat memberikan sumbangan untuk adanya suatu perubahan pada masyarakat. Dengan membaca karya sastra seseorang dapat mengubah sifatnya. Dalam suatu karya sastra, senantiasa terdapat nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Sebuah karya dihargai karena berguna bagi kehidupan manusia. Dalam karya sastra itu diungkapkan berbagai pengalaman hidup manusia (pengarang) agar manusia lain (pembaca) dapat memetik pelajaran yang baik darinya. agar manusia lebih mengerti manusia lain (Sumardjo, 1984: 14).

Suatu karya adalah baik apabila dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan si pembaca sehingga dapat memberikan sumbangan untuk adanya suatu perubahan pada masyarakat. Dengan membaca karya sastra seseorang dapat mengubah sifatnya.

Cerita pendek adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang bentuknya relatif pendek; tidak panjang seperti novel. Walaupun cerita pendek panjangnya 3-4 halaman, namun sudah dapat mengandung makna yang sangat dalam dan dapat menghabiskan waktu sehari-hari untuk memahaminya. Jadi, memahami cerita pendek bukanlah hal yang mudah. (Soewandi, dkk. 2000:107).

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 Ayat (2) menegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Mulyasa, 2006: 20). Berdasarkan undang-undang tersebut disusunlah sebuah kurikulum dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mempunyai prinsip pada pemberdayaan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi satuan pendidikan atau sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kewenangan tingkat satuan pendidikan (sekolah) lebih besar dalam menentukan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik. Dengan demikian potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan

peserta didik akan terpenuhi dan memberikan sumbangan bagi pengembangan daerah. Setelah sastra dimasukkan ke lembaga pendidikan dan diajarkan di sekolah-sekolah, seringkali menimbulkan kendala bagi guru yang mengampunya. Kendalanya adalah pembelajaran sastra tidak ditanggapi dengan baik oleh siswanya.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti sastra khususnya cerita pendek. Selain itu, peneliti memilih cerita pendek “Akar Sebuah Hati” karangan Elsyé Ferdinandus, karena cerita pendek tersebut belum pernah diteliti. Kelas yang dipilih penulis adalah SMP kelas VII semester 2. Alasannya karena di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) 2006, SMP kelas VII semester 2 memiliki materi kesastraan tentang memahami cerpen, misalnya mendata latar cerpen dan mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial masa kini.

1.2 Rumusan masalah

1.2.1 Bagaimanakah tokoh, alur, latar dan tema cerita pendek “Akar Sebuah Hati”

Karya Elsyé Ferdinandus?

1.2.2 Bagaimanakah implementasi cerita pendek “Akar Sebuah Hati” Karya Elsyé Ferdinandus bagi pembelajaran di SMP kelas VII semester 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Memaparkan tokoh, alur, latar dan tema cerita pendek “Akar Sebuah Hati”

Karya Elsyé Ferdinandus.

1.3.2 Memaparkan penerapan cerita pendek “Akar Sebuah Hati” Karya Elsyé Ferdinandus sebagai bahan pembelajaran di SMP kelas VII semester 2 dalam bentuk Silabus dan RPP.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia, peneliti dapat memberikan gambaran mengenai pembelajaran cerita pendek “Akar Sebuah Hati” Karya Elsyé Ferdinandus sebagai bahan pembelajaran di SMP VII semester 2

1.4.2 Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan informasi mengenai karya sastra, khususnya cerpen “Akar Sebuah Hati” Karya Elsyé Ferdinandus.

1.4.3 Memberikan sumbangan bagi bidang ilmu sastra, khususnya cerpen agar dapat memperkaya pemahaman terhadap analisis struktur dan tekstur cerpen. Struktur meliputi alur, karakter, dan tema khususnya cerpen “Akar Sebuah Hati” Karya Elsyé Ferdinandus.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Cerita Pendek adalah cerita yang berpusat pada satu tokoh dalam satu situasi (Salim. 1991)

1.5.2 Pendekatan adalah seperangkat asumsi persepsi, keyakinan dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang akan menjiwai keseluruhan proses belajar bahasa dan berbahasa. (Nunan via Widharyanto dkk, 2003:20)

- 1.5.4 Metode adalah keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu dan bersifat prosedural (Anthony dan Richard via Widharyanto dkk, 2003: 20)
- 1.5.5 Teknik adalah implementasi praktis dan terinci sebagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan metode. (Widharyanto dkk, 2003: 20).
- 1.5.6 Struktur : Hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995: 36).
- 1.5.7 Implementasi: Pelaksanaan atau penerapan pelaksanaan penilaian. (Depdikbud, 1997: 374).
- 1.5.8 Pembelajaran: Interaksi antar pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar. (Johnson, 1967: 138)
- 1.5.9 Silabus : Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau materi pelajaran. (Muslich, 2007: 23).
- 1.5.10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran: Rancangan pembelajaran yang akan diterapkan guru di kelas (Muslich, 2007: 45).
- 1.5.12 Tema : gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 50).
- 1.5.13 RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran) : Rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi

dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. (Depdiknas Pengembangan RPP 2006)

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah dan sistematika penyajian.

Bab II Landasan Teori. Landasan Teori terdiri dari dua sub bab yaitu: Penelitian yang relevan dan kajian teori. Kajian teori terdiri dari: Pendekatan structural, unsur intrinsik cerita pendek, pembelajaran sastra di SMP, pembelajaran cerita pendek, pengembangan silabus.

Bab III Metodologi Penelitian, berisikan tentang: Pendekatan, objek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan sumber data.

Bab IV Analisis tokoh, Alur, latar, dan tema, berisi tentang penjabaran analisis tokoh, alur, latar, dan tema yang terkandung dalam cerita pendek “Akar Sebuah Hati” Karya Elsyé Ferdinandus dan hasil tinjauan analisis cerita pendek “Akar Sebuah Hati” Karya Elsyé Ferdinandus berdasarkan tokoh, alur, latar, dan tema.

Bab V Teknik Pembelajaran cerita pendek “Akar Sebuah Hati” Karya Elsyé Ferdinandus sebagai bahan pembelajaran di SMP kelas VII semester 2

Bab VI Penutup yang berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran. Pada bagian akhir tulisan ini juga dicantumkan daftar pustaka, lampiran Pada bagian akhir tulisan ini juga dicantumkan daftar pustaka, lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian tentang penerapan karya sastra cerita pendek sebagai bahan pembelajaran di SMA sudah dilakukan banyak peneliti. Akan tetapi penelitian pembelajaran cerita pendek “Akar Sebuah Hati” di SMP kelas VII belum pernah dilakukan di PBSID. Penelitian yang relevan dengan topik ini adalah penelitian Setyaningrum (2004).

Penelitian yang dilakukan Setyaningrum (2004) meneliti tentang Tema dan Amanat Cerita Rakyat Dari Cina dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah analisis kumpulan cerpen dari *Cerita Rakyat Dari Cina*. Peneliti menganalisis tema, tokoh, alur, amanat, dan sinopsis dari 10 cerita dalam kumpulan cerpen tersebut. Peneliti juga membuat langkah-langkah praktis penerapan metode dan teknik pembelajaran cerita rakyat. Metode-metode tersebut adalah metode kooperatif, metode SAVI, metode permainan atau games, metode inkuiri, metode pembelajaran berbasis perpustakaan. Peneliti juga membuat contoh penerapan metode dan teknik dalam pembelajaran “*Cerita Rakyat Dari Cina*”. Selain itu peneliti juga membuat silabus pembelajarannya.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu: *Analisis Struktural Novel “Jalan Menikung” karya Umar Kayam dan Implementasi Aspek Penokohan sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU* oleh Siti Darulinda Reginansi. Kesimpulan yang diperoleh penelitian ini antara lain: tokoh utama (Eko), tokoh tambahan (Claire Levin, Samuel Levin, Sarah Levin, Harimurti, Sulistyaningsih, Lantip, Tommi, Alan Bernstein, Marie, dan Maridjan), alur yang digunakan sorot

balik, latar di kota Jakarta, latar waktu berdasarkan peristiwa yang dialami para tokoh yang terjadi pagi, siang dan malam. Tema mengenai suatu tradisi yang melekat pada diri seorang pada suatu saat akan membawanya kembali pada asalnya, walaupun melalui perjalanan yang begitu banyak menikung (Darulinda Reginansi, Siti, 2001). Relevansinya berkaitan dengan latar yaitu sama-sama di Jakarta. Cerita Umar Kayam terobsesi dengan makanan. Nilai kemanusiaan (sosial) yang penting yaitu menghargai orang lain, dialog, dan saling menolong.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pendekatan Struktural

Struktur karya sastra adalah hubungan antar unsur-unsur intrisik yang bersifat timbal balik saling menentukan, sehingga saling mempengaruhi dan secara bersama membentuk satu kesatuan utuh. Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra secara bersama menghasilkan keseluruhan semua unsur karya sastra. Analisis struktural menunjukkan hubungan antar unsur tersebut dan sumbangan apa saja yang dapat diperoleh terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai, tidak hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah suatu karya sastra saja. (Nurgiyantoro, 1995: 37). Analisis struktural adalah prioritas pertama sebelum dilakukan pendekatan lain. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, mendetail, dan semendalam mungkin. Keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan semua aspek karya sastra yang bersama-sama dapat menghasilkan makna yang optimal. (Teeuw, 1984: 135)

Wiyatmi (2006: 89), berpendapat pendekatan struktural adalah pendekatan yang memandang dan memahami karya sastra dari segi strukturnya. Analisis karya sastra di fokuskan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra. Dalam penerapannya pendekatan ini memahami karya sastra dengan cara *close reading*. Yang dimaksud *close reading* adalah membaca karya sastra secara tertutup tanpa melihat pengarangnya, hubungannya dengan realitas, maupun pembacanya. Nurgiantoro (1995: 37), mengemukakan pendekatan struktural bertujuan untuk mengetahui fungsi dan hubungan unsur-unsur karya sastra, agar menghasilkan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.

Cerpen adalah karya sastra yang juga merupakan bangunan berstruktur. Cerpen terbentuk berdasarkan sistem yang antar unsurnya terjadi hubungan timbal balik serta saling menentukan. Setiap unsur dalam struktur tidak dapat bermakna dengan sendirinya. Unsur dapat bermakna apabila hubungannya dengan unsur lain ditentukan dalam struktur. Dengan demikian, analisis struktur cerpen adalah analisis terhadap unsur cerpen dan juga fungsinya dalam cerpen (Nurgiantoro, 1995: 39).

Penelitian ini dikhususkan untuk menganalisis unsur tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen "*Akar Sebuah Hati*". Analisis akan dilakukan secara teliti agar makna yang terkandung di dalam cerpen "*Akar Sebuah Hati*" dapat diketahui.

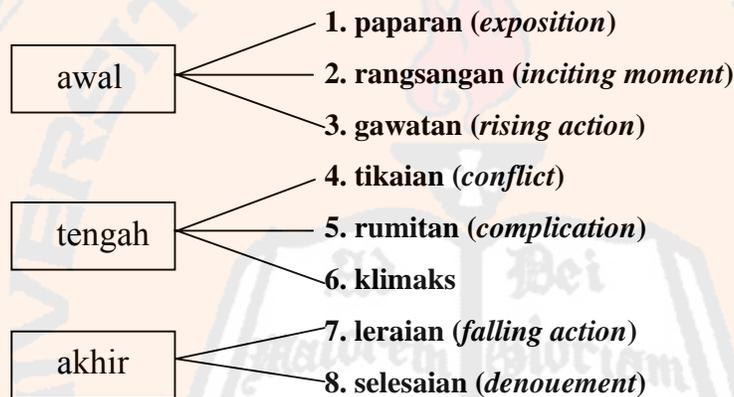
2.2.2 Unsur-unsur Intrinsik Cerita Pendek

1) Alur

Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1988: 29). Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. (Stanton via nurgiantoro, 1995: 113).

Berdasar urutan waktu, alur dibedakan menjadi alur maju dan alur mundur. Alur maju, memaparkan peristiwa secara kronologis maju. Runtut dari tahap awal, tengah hingga akhir. Alur mundur, tidak memaparkan secara kronologis, sorot balik, menampilkan peristiwa dari tahap akhir/tengah kemudian awal.

Di dalam cerita yang beralur temaan atau beralur tokoh, peristiwa seolah-olah berdiri sendiri; alurnya longgar, kalau salah satu peristiwa atau episode dihilangkan, cerita itu masih dapat dipahami (Sudjiman, 1986:4). Struktur umum alur menurut Sudjiman digambarkan sebagai berikut.



1. Eksposisi (*exposition*)

Biasanya eksposisi terletak pada bagian awal karya sastra, yaitu penyampaian informasi awal kepada pembaca. Situasi yang digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang. (Sudjiman, 1991:32). Tidak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul rangsangan, dan berapa lama sampai pada gawatan. (Sudjiman, 1991: 33)

2. Rangsangan (*Inciting Moment*)

Rangsangan adalah tahap alur ketika muncul kekuatan, kehendak, tantangan yang muncul. Atau rangsangan bisa dikatakan peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Peristiwa ini sering ditimbulkan oleh masuknya tokoh baru atau datangnya berita yang merusak keadaan.

3. Gawatan (*rising action*)

Yang dimaksud dengan gawatan adalah ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Dengan adanya tegangan menjadikan penonton menyebabkan terpancing keingintahuannya akan kelanjutan cerita serta penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh.

4. Tikaian (*conflict*)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan satu diantaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita.

5. Rumitan (*complication*)

Rumitan adalah pemaparan tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Rumitan mempersiapkan penonton untuk menerima dampak dari klimaks.

6. klimaks

Klimaks adalah titik puncak sebuah cerita. Peristiwa dalam tahap ini adalah mengubah dari nasib seorang tokoh. Rumitan merupakan puncak rumitan yang diikuti krisis atau titik balik.

G. Leraian (*falling action*)

Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks dan krisis, merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan kearah selesaian. Di dalam tahap ini kadar pertentangan yang terjadi mereda.

7. Selesaian (*denouement*)

Selesaian merupakan bagian akhir dari alur sebuah drama. Dalam tahap segala kesalahpahaman atau rahasia yang berkaitan dengan alur cerita dapat diketahui.

2) Latar

Latar yakni segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Melani dkk, 2002:86). Latar juga disebut setting atau landasan tumpu (Hariyanto, 2000:41). Hudson (1963) membedakan latar menjadi dua bagian yaitu, latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial adalah latar yang menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Sedangkan yang dimaksud dengan latar fisik yaitu, keadaan wujud fisiknya seperti bangunan, daerah dan lain sebagainya.

Latar disebut sebagai landas tumpu, yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 1995: 216). Latar memberikan pijakan cerita secara jelas, karena latar memberikan suasana yang seakan-akan nyata ada. Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat,

kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:219). Di samping itu, latar berhubungan langsung serta mempengaruhi pengaluran dan penokohan. Pada tahap awal karya fiksi umumnya berisi tentang keadaan yang akan di ceritakan, pelukisan keadaan situasi lingkungan, suasana, tempat, mungkin juga hubungan waktu yang dapat menuntun penonton atau pembaca dalam memahami cerita.

Fungsi latar adalah memberikan informasi tentang situasi, ruang dan tempat sebagai mana adanya (Sudjiman, 1988:44). Nurgiyantoro (1995) membagi unsur latar ke dalam tiga unsur pokok yaitu: tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur ini mempunyai kaitan yang erat antara satu dengan lainnya.

A. Latar tempat

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995:227). Tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu atau inisial tertentu. Penggunaan nama tempat biasanya menggunakan tempat dalam dunia nyata supaya memperjelas keadaan atau kondisi tempat tersebut. Untuk mendeskripsikan suatu tempat yang menyakinkan dalam sebuah drama harus jelas latar yang di sajikan. Unsur latar sebagai bagian keseluruhan karya dapat jadi dominan dan koherensif, namun ini lebih ditentukan oleh unsur latar yang lain. Akhirnya perlu dikemukakan bahwa latar tempat dalam sebuah drama biasanya meliputi berbagai lokasi. Latar tempat akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan alur dan tokoh.

B. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan dihubungkan dengan masalah waktu. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita. Adanya persamaan perkembangan atau kesejajaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sungguh-sungguh terjadi.

C. Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995:233). Latar sosial berperan sebagai penunjuk keadaan status seseorang dalam masyarakatnya.

3) Tema

Tema adalah gagasan yang mendasari sebuah karya sastra. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu alur. Pada dasarnya tema itu merupakan ide pokok (Pradopo, 1985:16). Tema itupun merupakan masalah ide pengarang yang perlu dijabarkan dalam sebuah kalimat sehingga jelas maknanya karena didalam sebuah cerita terdapat suatu bayangan mengenai cerita pengarang. Tema adalah gagasan sentral didalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:55). Disamping itu dari tema dapat diketahui adanya nilai khusus atau nilai yang bersifat umum. Nilai ini berupa amanat yang akan disampaikan oleh penulis kepada pembaca, adakalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang akan disampaikan penulis. Tema dalam karya sastra sangatlah beragam ada yang mendalam temanya tetapi ada juga yang hanya lapisan permukaan saja.

Berdasarkan ketradisiannya dikenal adanya tema tradisional dan tema non tradisional (Hariyanto, 2000:43). Tema tradisional adalah pikiran utama yang sering digunakan dalam karya sastra, biasanya tentang kejahatan dan kebenaran. Tema semacam ini bersifat umum. Tema non tradisional adalah ide utama yang tak lazim dan bersifat tidak umum biasanya melawan arus, karena tidak sesuai dengan yang diharapkan pembaca. Tema yang baik tidak menjamin cerita yang baik pula (Sudjiman, 1988:53).

4) Tokoh

Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa dalam cerita. (Sudjiman, 1988: 16). Individu rekaan tersebut dapat berupa manusia atau binatang yang diinsankan. Tokoh yang paling sering muncul dan yang menjadi perhatian adalah tokoh utama (Tokoh protagonis).

Tokoh utama/protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah bukan pada frekuensi kemunculan tokoh tersebut dalam cerita, tetapi intensitas keterlibatan tokoh dalam membangun cerita. Judul cerita juga seringkali mengungkapkan siapa yang dimaksudkan tokoh protagonis. (Sudjiman, 1988: 18).

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra dapat dibedakan ke dalam dua teknik, yaitu teknik penjelasan (*ekspository*) yaitu teknik pelukisan tokoh yang dilakukan dengan cara memberikan diskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung dan teknik dramatik (*dramatic*) yaitu kebalikan dari teknik *ekspository*, disampaikan secara tidak langsung. Wujud penggambarannya dapat dilakukan dengan beberapa teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan

perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar dan teknik pelukisan fisik (Nurgiyantoro, 2002: 194).

5) Bahasa

Bahasa adalah bahan, alat, sarana pengungkapan sastra yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif (Nurgiyantoro, 1995: 272—273) Cara penggunaan bahasa yang sendirinya ditentukan juga oleh pengarangnya. Pengamatan mengenai pengarang dibagi dalam 3 bidang, yaitu (1) pilihan kata, (2) pola kalimat dan bentuk sintaksis, (3) bentuk semantis.

1. Pilihan Kata

Dalam menganalisis pilihan kata, yang pertama dapat dilakukan ialah pengamatan apakah teks berisi kata-kata kongkret dan khusus, ataupun berisi kata-kata abstrak dan umum. Sebuah teks mengenai pokok kongkret yang berisi banyak kata abstrak dan umum, mungkin ingin menutup-nutupi bahwa penulisnya tidak tahu banyak tentang pokoknya dan tidak mau mengungkapkan pendapat yang diterima mengenai pokok tersebut. Kedua, kita juga mengamati perbedaan antara bahasa resmi, khidmat, dan sehari-hari. Pilihan kata dalam teks kadang-kadang ditandai oleh *jargon* yang menggantikan kata biasa. Karena penggunaan kata semacam itu, teks para pecandu komputer kadang-kadang sama sekali tak dapat dipahami oleh orang awam (Luxemburg, 1989: 59—60).

2. Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis

Menurut Luxemburg (1989: 60—64), gaya sebuah teks ditandai tidak hanya oleh pilihan kata, tetapi juga oleh panjangnya kalimat, sifat kalimat, dan cara konstruksi kalimat. Kalimat-kalimat yang hanya terdiri atas kalimat pokok memberi kesan yang lain daripada kalimat yang panjang dan rumit. Konstruksi kalimat

menjadi mencolok dari segi stilistika apabila bangunnya menyimpang dari susunan yang "normal". Dapat juga mencolok karena ada keteraturan yang istimewa. Rancang bangun kalimat yang menurut stilistika mencolok dirangkum dengan sebutan bentuk sintaksis. Dalam buku-buku retorika kuno hal ini dibahas panjang lebar. Dapat dibedakan dalam 3 jenis: bentuk pengulangan, pembalikan, dan penghilangan. Bentuk pengulangan sintaksis ialah paralelisme, yaitu kesamaan struktur antar kalimat atau bagian kalimat. Paralelisme sering juga disertai dengan perulangan kata, frasa, atau konstruksi gramatikal yang sama, seperti halnya dalam ucapan Caesar yang terkenal. "Saya datang, saya lihat, saya menang" (Veni, vidi, vici). Dalam bentuk pembalikan atau inversi, urutan kata yang normal dalam kalimat diubah. Dalam induk kalimat pernyataan, "normal" berarti pokok dahulu, kemudian sebutan, lalu objek, keterangan ditempatkan di depan atau di belakang. Dalam teks sastra inversi berfungsi agar suatu gambaran menjadi ekspresif, atau untuk memberikan tekanan khusus kepada kata-kata tertentu. Dalam bentuk penghilangan termasuk elips dan zeugma. Elips terjadi kalau bagian kalimat tertentu tidak ada. Dalam zeugma satu bagian kalimat dihubungkan dengan dua bagian yang lain, tetapi hanya satu yang cocok.

3. Gaya Semantis dan Simbolik

Gaya semantis menunjuk pada makna kata, bagian kalimat, dan kalimat, dan secara umum disebut majas. Ada 3 macam: majas pertentangan, majas analogi atau identitas, dan majas kedekatan atau kontiguitas.

a. Majas pertentangan: sering kali disertai dengan paralelisme sintaksis, dan disebut *antitese*, misalnya "Ada waktu untuk datang, ada waktu untuk pergi". Majas pertentangan yang lebih keras, bahkan dapat dikatakan bertolak belakang, disebut

oxymoron, yang merupakan kombinasi unit yang semantis yang bertolak belakang, misalnya "cahaya hitam".

b. Majas identitas: mencakup perumpamaan dan metafora.

Keduanya membandingkan objek atau pengertian dan menyamakannya secara semantis. Pada perumpamaan, secara eksplisit, pada metafora bagian yang harafiah sering kali tidak ada sehingga makna yang tidak ditunjukkan dalam teks, harus kita tentukan sendiri agar tercapai pemahaman yang baik.

c. Majas kontiguitas

Adanya penggantian satu pengertian dengan pengertian yang lain. Tetapi antara pengertian yang disebut dan pengertian yang diganti tidak ada hubungan persamaan, melainkan hubungan kedekatan. Ada juga jenis metonemia yang disebut *sinekdok*. Dalam majas kontiguitas, hubungan kedekatan antara pengertian yang disebut dan pengertian yang digantikan berupa hubungan bagian dan keseluruhan.

d. Simbolik

Merupakan lambang, sesuatu yang berdasarkan perjanjian atau konvensi mengacu pada gagasan atau pengertian tertentu. Hubungan antara lambang dan makna bisa diterangkan secara kesejarahan bahasa, tetapi sifatnya arbiter, tidak ada hubungan alami antara kata "rumah" dan benda itu sendiri (Luxemburg, 1989: 64—67).

6) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. (Sudjiman 1988: 57—58), Amanat dalam karya sastra dapat secara implisit dan eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam

tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

7. Hubungan Antar Unsur Intrinsik Cerpen

Sebuah karya sastra menjadi bermakna apabila setiap unsur akan saling berhubungan dalam keseluruhan. (Nurgiyantoro. 1995: 31) Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling menunjang. Meskipun di dalam suatu cerita rekaan boleh jadi, latar merupakan unsur yang dominan, latar tidak pernah berdiri sendiri. Latar sebagai unsur cerita yang dinamis membantu mengembangkan unsur-unsur lainnya. Hubungan dengan unsur lain boleh jadi selaras, boleh jadi pula kontras (Sudjiman, 1988: 27—49). Dalam perkembangan cerita selalu ada interaksi antara unsur-unsur cerita. Tentang tokoh dan alur, sulitlah mengatakan dengan pasti mana yang lebih dahulu ada: tokoh atau alur.

Tokoh-tokoh dalam cerpen "*Akar Sebuah Hati*" adalah para pelaku yang mengalami berbagai peristiwa, yang terjadi dalam cerpen tersebut. Tokoh yang mengalami peristiwa dalam cerpen adalah tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tambahan. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan (berangkaian) antara satu dengan yang lainnya. Rangkaian peristiwa cerpen ini, terdiri dari paparan, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian. Rangkaian peristiwa itulah yang membentuk alur cerpen ini. Rangkaian peristiwa di atas, yang dialami tokoh terjadi di tempat, waktu, dan dalam suasana tertentu. Tempat, waktu, dan suasana itu merupakan satu kesatuan. Maksudnya, suatu peristiwa yang terjadi pasti berada dalam waktu, tempat, serta

suasana tertentu. Misalnya di dalam cerita ini, tempat terjadinya peristiwa di halte, waktunya malam hari.

Peristiwa-peristiwa dalam cerita disebut latar cerpen. Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Dalam cerpen "*Akar Sebuah Hati*", tema dapat diketahui dari pemunculan tokoh serta watak yang ia miliki, alur cerita yang ditampilkan, dan latar yang dihadirkan. Bahasa dalam cerpen ini, sebagai sarana komunikatif dan informatif yang digunakan sang pengarang untuk mengungkapkan atau menuturkan tokoh, latar, alur, dan tema kepada pembaca.

2.2.3 Pembelajaran Sastra di SMP

Tujuan pengajaran sastra ditekankan pada kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai. Sugono (1993: 3) menambahkan bahwa pengajaran sastra adalah pengajaran sastra adalah pengajaran untuk meningkatkan kemampuan menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra, bukan pengajaran tentang sastra seperti hafalan judul, nama tokoh, nama pengarang, dan nama angkatan. Jadi, tujuan pokok pembelajaran sastra adalah membina apresiasi sastra siswa agar memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu karya sastra.

Prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu (Moody, 1988: 26). Hal ini kemampuan para siswa dalam karya sastra yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Maka, agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologis), dan aspek latar belakang kebudayaan para siswa.

Dari aspek bahasa, aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan, ciri-ciri sastra, dan kelompok pembaca. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan ketrampilan khusus (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya, dengan memperhitungkan kosakata dan tata bahasa. Dari aspek psikologis, dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis, karena tahap-tahap tersebut sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal, diantaranya daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.

Dari aspek latar belakang budaya, hendaknya guru memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh siswa. Siswa akan lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang mereka seperti: geografi, sejarah, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya.

Menurut Depdiknas (2003: 6) tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia secara umum adalah agar siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara disamping sebagai peningkatan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta siswa menghargai sastra Indonesia sebagai budaya dan intelektual manusia Indonesia. Ruang lingkup dalam pembelajaran bahasa menurut Depdiknas (2003:6) menyangkut dua aspek yaitu, kemampuan berbahasa dan bersastra. Ada beberapa tahap yang dapat dilakukan, dalam pemilihan bahan pembelajaran, yaitu mengumpulkan bahan, menyeleksi

bahan, mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan, menyajikan bahan, mengevaluasi bahan. (Widharyanto, 2003: 52). Langkah-langkah tadi merupakan sesuatu yang bermanfaat dan dapat membantu guru dalam mempersiapkan materi pengajaran sastra. Dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra, ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Berdasarkan aspek kebahasaannya, bahasa karya sastra yang diberikan dalam pembelajaran harus sesuai dengan yang dipakai anak didik dan tidak mengandung kosakata asing yang kurang mereka pahami (Moody, 1988: 27).

2.2.4 Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

A. Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam mempelajari sastra diperlukan suatu rencana pembelajaran yaitu silabus. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. (Depdiknas, 2006: 7). Dalam mempelajari sastra diperlukan suatu rencana pembelajaran yaitu silabus. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. (Depdiknas, 2006: 7).

Pembelajaran sastra di SMP dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar untuk memahami karya sastra. Pembelajaran sastra yang berupa cerita pendek ini berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik cerita pendek, metode dan teknik-teknik pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

Pembelajaran sastra di SMP memuat empat komponen yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006: 232). Komponen mendengarkan meliputi kemampuan mendengar, memahami dan mengekspresikan ragam karya sastra seperti puisi, cerpen, dan drama. Komponen berbicara meliputi kemampuan membahas, menanggapi, dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai dengan isinya. Komponen membaca meliputi kemampuan membaca serta memahami berbagai jenis karya sastra dan dapat mengapresiasikannya. Komponen menulis meliputi kemampuan mengapresiasi karya sastra ke dalam bentuk tulisan kesastraan berdasarkan ragam-ragam karya sastra yang dibacanya (Depdiknas, 2006: 242).

a. Prinsip Pengembangan Silabus

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, prinsip pengembangan silabus yang digunakan adalah bentuk penyempurnaan dari prinsip pengembangan silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004. Berikut ini diuraikan delapan prinsip pengembangan silabus yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

1. Ilmiah: keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
2. Relevan: cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3. Sistematis: komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional di dalam mencapai kompetensi.
4. Konsisten: adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat, asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
5. Memadai: cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. Aktual dan Kontekstual: cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian harus memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
7. Fleksibel: keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman pe-serta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
8. Menyeluruh: komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

b. Unit Waktu Silabus

Untuk mempelajari suatu materi pembelajaran, guru perlu menentukan, dan membuat unit waktu silabus. Berikut ini diuraikan dua kriteria unit waktu silabus.

1. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang telah disediakan. Penyusunan silabus dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing sekolah.

2. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum.

c. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

Silabus memiliki komponen yaitu identifikasi, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat. Berdasarkan komponen di atas, Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah penting yang terdapat dalam pengembangan silabus pembelajaran.

1. Mengisi Kolom Identifikasi

Mengisi kolom identifikasi adalah mengisi kolom keterangan yang tertera pada silabus, misalnya nama sekolah, nama mata pelajaran, dan nama kelas/semester.

2. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran seperti yang tercantum dalam pada standar isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu atau tingkat kesulitan materi.
- b. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam suatu mata pelajaran.
- c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

3. Mengidentifikasi Materi Pokok

Mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik semua.

- b. Manfaat bagi peserta didik.
- c. Struktur keilmuan.
- d. Kedalaman dan keluasan materi.
- e. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan mereka.
- f. Alokasi waktu

4. Mengembangkan Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar adalah kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Rumusan pengalaman belajar juga mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik.

5. Merumuskan Indikator Keberhasilan Belajar

Indikator adalah penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang ditampilkan oleh peserta didik. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

6. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian terhadap pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kegiatan siswa, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

7. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

8. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

d. Pengembangan Silabus Berkelanjutan

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan dari hasil evaluasi belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

B. Rencana Pembelajaran

Dalam pembelajaran sastra, diperlukan suatu rencana pembelajaran yang merupakan penggalan kegiatan belajar, bahan, dan penilaian yang memiliki keterkaitan erat dalam keseluruhan yang lebih luas yaitu silabus (Widharyanto, dkk 2003: 38). Rencana pembelajaran bertujuan agar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dapat benar-benar terencana dan terarah, serta kompetensi yang hendak

diraih dapat tercapai. Pengajaran sebaiknya menggunakan metode yang beragam dan tidak bersifat monoton. Tujuannya agar kegiatan belajar mengajar lebih variatif dan dirasa tidak membosankan. Menurut Moody (1988: 16), Kegiatan dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas, dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan atau kelompok. Pengajaran sastra seperti ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan berbudaya, mengembangkan cipta rasa serta membentuk watak.

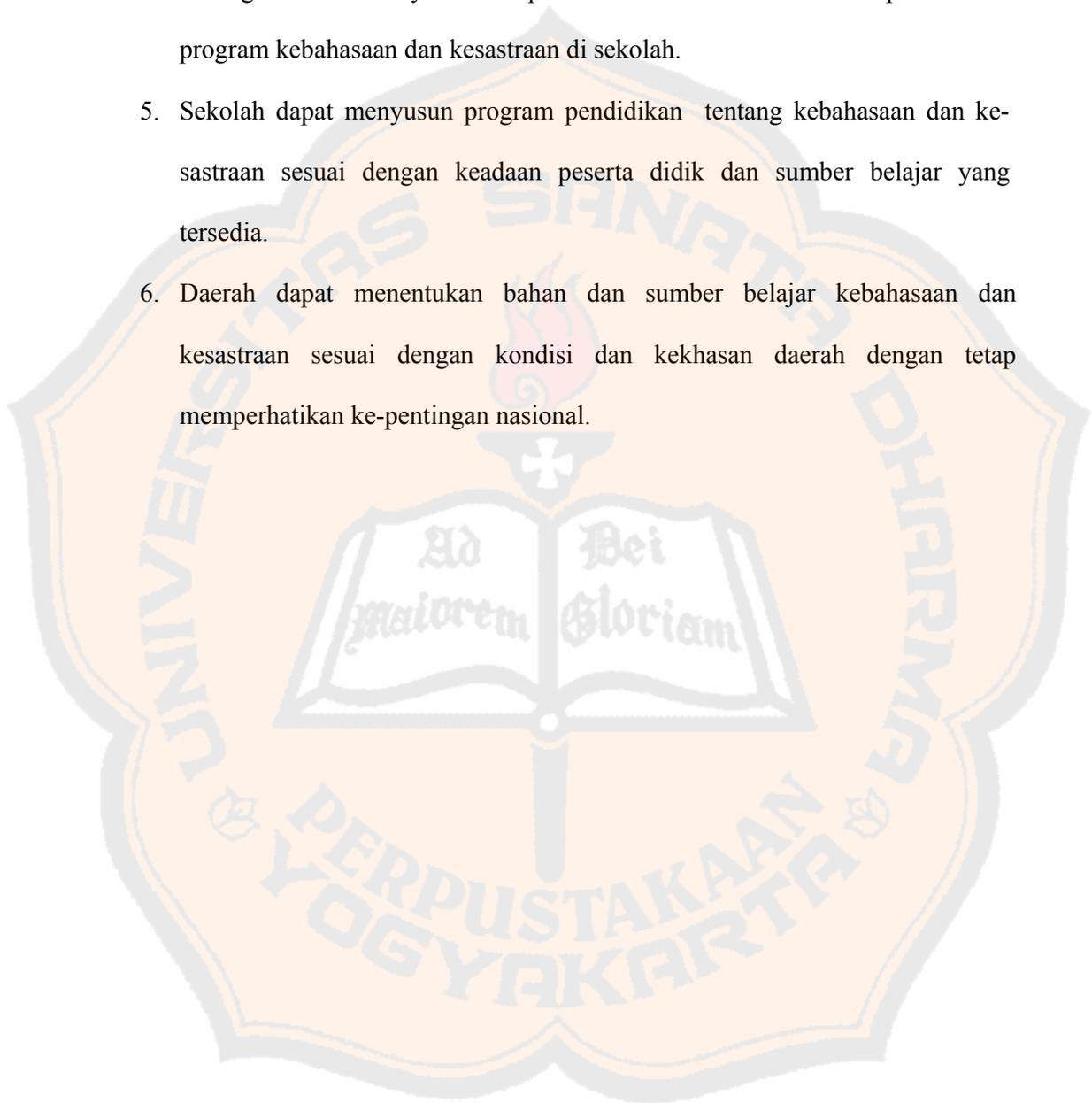
C. Standar Kompetensi

Standar kompetensi mencakup aspek kemampuan berbahasa dan bersastra. Aspek-aspek itu perlu mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Kemampuan dasar/kompetensi dasar, indikator materi pokok yang dicantumkan dalam standar kompetensi merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabung, atau menyesuaikan bahan yang disajikan mengikuti situasi dan kondisi setempat (Depdiknas, 2003).

Depdiknas (2006: 231), mengemukakan enam harapan yang hendak dicapai dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun enam harapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, ke- butuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
2. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai bentuk kegiatan berbahasa dan sumber belajar.

3. Guru lebih mandiri serta leluasa dalam menentukan bahan pengajaran kebahasaan, kesastraan sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan ke-pentingan nasional.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Peneliti menggunakan pendekatan struktural karena peneliti bertujuan menganalisis unsur tokoh, alur, latar dan tema. Pendekatan struktural karya sastra bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan tema (Pujiatmoko, 2005: 28). Penelitian ini pendekatannya diarahkan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra. Yang dianalisis adalah tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen “*Akar Sebuah Hati*” Karya Elsyé Ferdinandus.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah cerita pendek yang berjudul “*Akar Sebuah Hati*” Karya Elsyé Ferdinandus. Cerita pendek yang berjudul “*Akar Sebuah Hati*” tersebut untuk bahan pembelajaran sastra di SMP kelas VII semester 2.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam objek penelitian digunakan teknik simak. Setelah data-data diperoleh kemudian dicatat pada kartu data kemudian diklasifikasi.

Teknik simak adalah teknik yang digunakan peneliti dengan cara berhadapan langsung dengan teks yang menjadi obyek penelitian, tujuannya mendapatkan data secara konkret (Sudaryanto, 1993: 135). Teknik pencatatan adalah teknik yang dilakukan dengan cara meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang

akan dicari pemecahannya, kemudian hasil yang diperoleh dicatat (Rubingah, 2000: 9).

3.4 Metode Analisis Data

Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objeknya yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek yang bersangkutan (Yudiono *via* Setyaningrum, 2004:52)

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi, metode deskripsi adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya (Nawawi, 1990, 73). Metode ini dipakai peneliti untuk melaporkan hasil analisis secara keseluruhan.

3.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data dari buku yang berjudul Dua Puluh Lima Naskah Terbaik Lomba Menulis cerita Pendek 2001 dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Peningkatan Perpustakaan Sekolah Pelajaran Sastra.

Buku yang diteliti ini diterbitkan pada tahun 2002 dan memiliki tebal 166 halaman dengan tebal cerpen yang diteliti peneliti 6 halaman.

Cerpen yang diteliti oleh peneliti berjudul cerpen “Akar Sebuah Hati” Karya Elsy Ferdinandus (SMU NEGERI 5 Ambon, Maluku).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk meneliti dan membahas unsur tokoh, alur, latar, tema dan bahasa dari cerpen ini diperlukan ketelitian dan pemahaman terhadap isi cerita pendek tersebut. Untuk lebih jelasnya, akan dianalisis unsur tokoh, alur, latar, tema dan bahasa sebagai berikut:

1. Tokoh

Tokoh adalah orang yang mengalami berbagai peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita. Tokoh yang terdapat pada cerpen “Akar Sebuah Hati” Karya Elsyé Ferdinandus adalah : Titi, ibu, penjual rokok. Tokoh dibagi menjadi tiga, yaitu protagonis, antagonis, dan tokoh tambahan.

A. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang pertama-tama menghadapi masalah dan terlibat banyak kesukaran. Tokoh protagonis di dalam cerpen ini adalah Titi. Berikut ini akan diuraikan analisis watak tokoh Titi.

Titi

Titi merupakan tokoh protagonis. Dalam perwatakannya, ia ditampilkan sebagai tokoh bulat. Tokoh bulat adalah tokoh yang memperlihatkan segala segi kekuatan (kelebihan) atau pun kelemahan (kekurangan) watak yang ia miliki. Tokoh bulat dapat memperlihatkan wataknya yang berbeda-beda setiap kali ia muncul.

Watak yang dimiliki Titi adalah mau mendengarkan saran dari orang lain, menghargai dan menghormati orang lain tanpa memandang status, patuh pada orang tua dan pengertian.

Hal tersebut dinyatakan dalam bagian yang dikutip berikut ini:

- . Mau mendengarkan saran dari orang lain tanpa memandang status.)

“Naik taksi saja non.” Tiba-tiba seorang laki-laki tua penjual rokok yang mangkal di halte bus itu memberiku saran. Aku mengangguk dan tersenyum.

(Hal 1)

- (Patuh pada orang tua)

“Makan dulu, Ti!” Tapi terserah kalau kau mau sakit...., “ ujar ibu seraya melongokkan kepalanya sesaat dari balik pintu. Aku hanya mengangguk dan menggeliatkan tubuh diatas ranjang. Dengan malas akhirnya kuseret juga sandalku ke ruang makan. (Hal 1).

B. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam cerpen ini adalah ibu. Berikut ini akan diuraikan analisis watak ibu.

Dalam perwatakannya, ia ditampilkan sebagai tokoh bulat. Tokoh bulat adalah tokoh yang memperlihatkan segala segi kekuatan (kelebihan) atau pun kelemahan (kekurangan) watak yang dimiliki. Tokoh bulat dapat memperlihatkan wataknya yang berbeda-beda setiap kali ia muncul.

C. Tokoh Tambahan

Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung atau tak langsung. Tokoh tambahan dalam cerpen “Akar Sebuah Hati”

Karangan Elsy Ferdinandus adalah : Penjual Rokok. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Naik taxi saja non.” Tiba-tiba seorang laki-laki tua penjual rokok yang mangkal di halte bus itu memberiku saran. Aku mengangguk dan tersenyum.

2. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita, berdasarkan logika sebab akibat.

a. Paparan

Tahap ini menyampaikan informasi awal cerita dan pengenalan para tokoh. Dalam paparan cerita ini, yang diperkenalkan adalah tokoh Titi.

Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

“Hujan semakin deras dan petir yang sekali-sekali membuat hatiku agak takut. Kulirik arlojiku, waktu sudah cukup larut. Tapi aku masih di halte menunggu bus yang searah tujuan rumahku”.

b. Rangsangan

Pada tahap ini mulai di bangun kekuatan, kehendak, sikap, dan pandangan yang saling bertentangan. Peristiwa ini terjadi karena munculnya tokoh baru atau peristiwa yang merusak keadaan. Dalam cerpen ini, rangsangan timbul saat dimunculkannya tokoh penjual rokok.

Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

“Naik taxi saja non.” Tiba-tiba seorang laki-laki tua penjual rokok yang mangkal di halte bus itu memberiku saran.

c. Konflik

Tahap ini suasana emosional memanas karena pertentangan dua atau lebih kekuatan. Pertentangan dapat terjadi antara manusia dengan alam, manusia dengan

manusia, manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), dan manusia dengan penciptanya. Dalam cerpen ini, konflik terjadi antara titi dan ibu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

- “Kalaupun ibu tadi tahu tadi aku pulang naik taksi, ibu pasti akan marah dan mengatakan aku “si royal” tidak peduli dengan keadaan yang kuhadapi.”
- “Makan dulu, Ti!” Tapi terserah kalau kau mau sakit...., “ ujar ibu seraya melongokkan kepalanya sesaat dari balik pintu. Aku hanya mengangguk dan menggeliatkan tubuh diatas ranjang. Dengan malas akhirnya kuseret juga sandalku ke ruang makan. Konflik antara Titi dengan dirinya sendiri (konflik batin)
- “Kadang aku berfikir, apakah ibu tidak mencintaiku? Jarang aku merasakan kehangatan belaian kasihnya. Bahkan ketika aku mulai beranjak dewasa, seperti ada jurang yang membentang di antara kami. Aku merasa ibu tidak pernah berusaha memahamiku dan aku pun tidak pernah memahami ibu. Kadang ibu terlalu menuntut kesempurnaan kami dalam ukuran kacamataanya. Sisilah yang selalu memenuhi alasan ibu. Tetapi aku merasa, Sisi seakan tidak memiliki keinginan pribadi. Apalagi sejak Sisi menikah, kelihatannya Sisi semakin dekat dengan ibu. Sisi sering mengirimkan barang-barang yang diperlukan ibu, seperti kain batik, taplak meja border atau bahan kebaya”.

d. Rumitan

Tahap ini suasana semakin memanas karena konflik semakin memuncak.

Dalam cerpen ini, rumitan terjadi antara Titi dan ibu. Hal tersebut, dapat dibuktikan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

Esoknya tidak ada tangis dan air mata ibu. Ibu hanya mencium keningku dan memelukku sesaat. Ibu mengantarku ke bandara bersama tante Mimi kakak sepupu ayah yang juga sudah menjanda, dan akan tinggal bersama ibu dan menemani ibu

selama aku di Amerika. Di bandara ibu tidak berkata apapun, kecuali tangannya selalu meremas tanganku dengan kuat dan hangat.

e. Klimaks

Tahap ini merupakan titik puncak cerita. Klimaks menimbulkan puncak ketegangan bagi emosional pembaca. klimaks juga merupakan perubahan nasib tokoh. Dalam cerpen ini, klimaks terjadi antara Titi dan ibu.

Hal tersebut, dapat dibuktikan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

“Air mataku kini tumpah, setelah sejak tadi aku menahannya. Karena aku tahu, ibu pasti tidak akan menyukainya. Walau tanpa air mata, aku tahu kesedihan yang terpancar dari mata ibu, aku bisa melihatnya”.

3. Latar

Latar adalah waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam sastra, untuk menciptakan atau menghasilkan kesan realistik kepada pembaca dan penonton. Latar dibagi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan suasana.

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat suatu peristiwa terjadi. Latar tempat dalam cerpen ini terjadi di halte bus, rumah, bandara. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan-kutipan berikut.

- “Naik taksi saja non.” Tiba-tiba seorang laki-laki tua penjual rokok yang mangkal di halte bus itu memberiku saran.
- Sampai dirumah dengan susah payah kubuka gerendel pintu pagar besi, sementara hujan mengguyur tubuhku.
- Aku duduk dipembaringan menatap tumpukan pakaian dengan perasaan yang tidak menentu.

- Esoknya tidak ada tangis dan air mata ibu. Ibu hanya mencium keningku dan memelukku sesaat. Ibu mengantarku ke bandara bersama tante Mimi kakak sepupu ayah yang juga sudah menjada, dan akan tinggal bersama ibu dan menemani ibu selama aku di Amerika. Di bandara ibu tidak berkata apapun, kecuali tangannya selalu meremas tanganku dengan kuat dan hangat.

b. Latar Waktu

Latar waktu adalah kapan peristiwa itu terjadi. Latar waktu pada cerita ini adalah pada waktu malam hari dan penceritaan masa lalu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

- Hujan semakin deras dan petir yang sekali-sekali membuat hatiku agak takut. Kulirik arlojiku, waktu sudah cukup larut.
- Sejak kecil setelah ayah tiada, ibu mengurus aku dan kakakku, Sisi, seorang diri. Ibu tidak pernah menggaji seorang pembantu rumah tangga, semua dikerjakannya sendiri.
- Lintasan-lintasan masa kecilku memang sering muncul dikala aku mulai terlepas dari tugas-tugas kantor.

c. Latar Suasana

Latar suasana adalah suasana apa saja yang terjadi di dalam sebuah cerita. Suasana ada dua macam yaitu suasana batin dan suasana lahir.

1) Suasana batin

Suasana batin di dalam cerpen ini adalah bahagia, sedih, kecewa, menyesal, gelisah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

- “Naik taksi saja non.” Tiba-tiba seorang laki-laki tua penjual rokok yang mangkal di halte bus itu memberiku saran. Aku mengangguk dan tersenyum. Sejenak aku dilanda bimbang.
- “Gunakan tanganmu, jangan bergantung dan menyusahkan orang lain,” begitu katanya setiap pada aku dan Sisi. Bahkan kami tidak boleh menangis bila menghadapi apapun yang membuat kami ingin menangis. Ibu akan membentak kami dan mengatakan, “Si cengeng”.
- Aku tersenyum pahit, seraya mencoba memejamkan mata.

2) Suasana lahir

Suasana lahir yang dianalisis di dalam cerpen ini, adalah suasana lahir yang muncul di tempat terjadinya percakapan. Suasana lahir tersebut, yaitu tidak ada gerak tetapi ada suara dan ada gerak dan suara, ada gerak dan ada suara, ada gerak ada suara, ada gerak dan suara, ada gerak dan suara Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

- Tapi ketika sebuah taksi melintas dihadapanku, aku menghentikannya juga. Sampai dirumah dengan susah payah kubuka gerendel pintu pagar besi, sementara hujan mengguyur tubuhku.
- “Makan dulu, Ti!” Tapi terserah kalau kau mau sakit...., “ ujar ibu seraya melongokkan kepalanya sesaat dari balik pintu. Aku hanya mengangguk dan menggeliatkan tubuh diatas ranjang. Dengan malas akhirnya kuseret juga sandalku ke ruang makan.
- Dan kini pun aku masih merendam dan mencuci pakaianku sendiri walau aku sudah cukup mampu menggaji seorang pembantu rumah tangga.

4. Tema

Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita dalam karya sastra cerpen. Tema yang terkandung di dalam cerpen “Akar Sebuah Hati” Karangan Elsyé Ferdinandus adalah Pertentangan batin antara seorang anak dengan ibunya tentang bagaimana menjalani hidup yang keras. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

- Ibu memang keras dalam mendidikku. Sejak kecil setelah ayah tiada, ibu mengurus aku dan kakakku, Sisi, seorang diri. Ibu tidak pernah menggaji seorang pembantu rumah tangga, semua dikerjakannya sendiri. Untuk menambah uang pensiunan ayah yang tidak seberapa, ibu rajin membuat seprai dan bantal kursi, juga topi unik untuk dijual kepada kawan-kawannya dengan cara mencicilnya. Tetapi meski hidup hemat dan sederhana, ibu sangat mementingkan pendidikanku dan Sisi. Untuk mendapatkan sebuah sepatu baru pada saat itu rasanya sulit sekali. Padahal kakiku sering lecet karena pakunya menonjol keluar. Ibu lebih suka mengeluarkan uangnya untuk biaya les tambahan. Selain itu ibu pun menerapkan disiplin yang kurasa cukup keras. Kakakku Sisi pernah diberi tugas mencatat kalimat “saya tidak akan lupa lagi” sebanyak 100 kali setiap hari selama satu minggu, hanya karena Sisi pulang dari sekolah sebelum waktunya. Ia tidak mengerjakan PR sekolahnya. Di lain waktu, ibu pun pernah menghukumku mondar-mandir sebanyak 25 kali, antara serambi depan sampai dapur, hanya karena aku menyerahkan pekerjaan rumah menggambar pada Sisi. Aku memang tidak pandai menggambar.

- Ibu memang berkesan kaku dan keras, tapi itulah kenyataannya. Bahkan setelah Sisi duduk di bangku SLTP, ibu mengharuskan Sisi untuk memasuki perguruan pencak silat atau karate, walau Sisi akhirnya memilih taekwondo.

5. Bahasa

Bahasa yang terdapat di dalam cerpen “Akar Sebuah Hati” Karangan Elsyé Ferdinandus sangat mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Pembaca seolah-olah dapat ikut merasakan, peristiwa yang terjadi di dalam cerpen tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

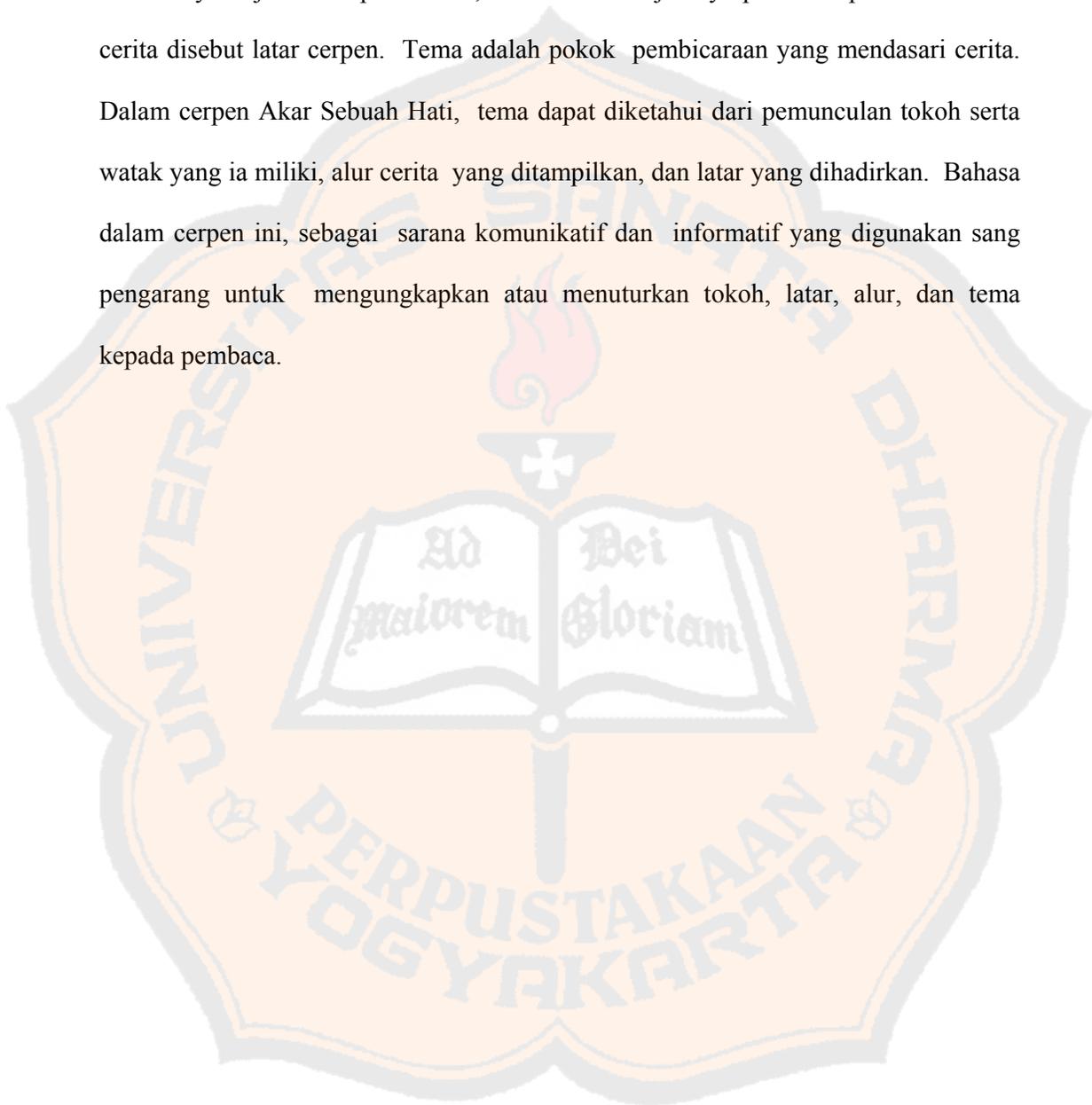
- “Makan dulu, Ti!” Tapi terserah kalau kau mau sakit...., “ ujar ibu seraya melongokkan kepalanya sesaat dari balik pintu.
- “Naik taksi saja non.” Tiba-tiba seorang laki-laki tua penjual rokok yang mangkal di halte bus itu memberiku saran.

4. 6 Keterkaitan Antara Unsur-Unsur Intrinsik di Dalam Cerpen “Akar Sebuah Hati”

Keterkaitan unsur intrinsik yaitu tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa di dalam cerpen ini adalah sebagai berikut.

Tokoh dalam cerpen Akar Sebuah Hati adalah para pelaku yang mengalami berbagai peristiwa, yang terjadi dalam cerpen tersebut. Tokoh yang mengalami peristiwa dalam cerpen adalah tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tambahan. Peristiwa- peristiwa yang dialami tokoh tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan (berangkaian) antara satu dengan yang lainnya. Rangkaian peristiwa cerpen ini, terdiri dari paparan, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, dan penyelesaian. Rangkaian peristiwa itulah yang membentuk alur cerpen karya Elsyé Ferdinandus ini.

Rangkaian peristiwa di atas, yang dialami tokoh terjadi di tempat, dan dalam waktu tertentu. Tempat, waktu, dan suasana itu merupakan satu kesatuan. Misalnya di dalam cerita ini, tempat terjadinya peristiwa di halte bus waktunya malam hari, dan suasananya hujan. Tempat waktu, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita disebut latar cerpen. Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Dalam cerpen Akar Sebuah Hati, tema dapat diketahui dari pemunculan tokoh serta watak yang ia miliki, alur cerita yang ditampilkan, dan latar yang dihadirkan. Bahasa dalam cerpen ini, sebagai sarana komunikatif dan informatif yang digunakan sang pengarang untuk mengungkapkan atau menuturkan tokoh, latar, alur, dan tema kepada pembaca.



BAB V**IMPLEMENTASI CERPEN “AKAR SEBUAH HATI”****KARYA ELSYE FERDINANDUS****SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

Dalam bab ini, akan diuraikan tahap-tahap perkembangan pembelajaran cerpen “Akar Sebuah Hati” Karangan Elsyé Ferdinandus sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP, cerpen “Akar Sebuah Hati” Karya Elsyé Ferdinandus ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya standar kompetensi, dan silabus. Uraianya adalah sebagai berikut.

5.1 Tahap-Tahap Perkembangan Pembelajaran Cerpen “Akar Sebuah Hati”**Karya Elsyé Ferdinandus “Sebagai Bahan Pembelajaran sastra di SMP****1. Mengumpulkan bahan**

Guru mengumpulkan bahan pembelajaran sastra dari majalah, tabloit, surat kabar, dan buku yang berisi cerpen “Akar Sebuah Hati” Karya Elsyé Ferdinandus. Dalam mengumpulkan bahan, teknik yang digunakan adalah teknik kliping. Tujuannya agar cerpen yang sudah dikumpulkan dapat tersimpan dengan baik. Selain itu, cerpen tersebut nantinya dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra pada periode-periode berikutnya. Hal di atas dilakukan, agar guru mudah memilih dan menentukan bahan pembelajaran sastra yaitu cerpen.

2. Menyeleksi bahan

Dalam menyeleksi bahan, yang dilakukan guru terlebih dahulu yaitu memilih dan menentukan judul cerpen. Alasannya adalah apabila judul cerpen yang

ditentukan menarik, maka secara otomatis minat siswa untuk membaca dan mempelajarinya juga tinggi. Isi cerpen disesuaikan dengan perkembangan psikologi siswa khususnya pada usia SMP. Isi cerpen juga harus mengandung nilai pendidikan dan nilai humanis sehingga dapat bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian siswa diarahkan untuk mengetahui fakta, peka terhadap sesuatu, dan dapat memahami berbagai permasalahan yang terjadi disekeliling mereka..

3. Mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan.

Setelah penyeleksian terhadap bahan pembelajaran sastra cerpen selesai dilakukan, guru kemudian mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan bahan. Mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan bahan disebut silabus atau satuan pembelajaran.

4. Menyajikan bahan

Setelah mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan, tahap selanjutnya adalah menyajikan bahan. Penyajian bahan dalam pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu orientasi, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan orientasi berupa uraian sekilas dari guru tentang materi yang akan dipelajari, serta kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Kegiatan inti pembelajaran misalnya, siswa mendengarkan pembacaan cerpen cerpen “Akar Sebuah Hati” Karya Elsyé Ferdinandus, kemudian siswa berdiskusi untuk menemukan pesan yang terkandung dalam cerpen, berikutnya siswa menyampaikan hasil diskusinya, dan mengumpulkan hasil pekerjaannya kepada guru. Kegiatan penutup adalah kesimpulan dan penegasan dari guru.

5. Mengevaluasi bahan

Mengevaluasi bahan bertujuan untuk mengetahui apakah bahan pembelajaran yang diberikan sudah benar-benar diserap atau dikuasai siswa. Evaluasi berupa

pertanyaan dan penugasan dari guru kepada siswa, atau penegasan dari guru tentang materi yang telah diberikan.

5.2 Cerpen “Akar Sebuah Hati” Karya Elsy Ferdinandus Ditinjau Dari Aspek Bahasa, Psikologi, dan Latar Belakang Budaya

Dalam tahap pembelajaran sastra di SMP, pemilihan bahan pembelajaran harus memperhatikan tiga aspek penting yaitu bahasa, psikologi, latar belakang budaya. Berikut ini akan diuraikan tahap pembelajaran cerpen “Akar Sebuah Hati” Karya Elsy Ferdinandus ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

1. Cerpen “Akar Sebuah Hati” Karya Elsy Ferdinandus Ditinjau dari Aspek Bahasa

Bahasa yang terdapat di dalam cerpen “Akar Sebuah Hati” Karya Elsy Ferdinandus sangat mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Pembaca seolah-olah dapat ikut merasakan, peristiwa yang terjadi di dalam cerpen tersebut.

Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Makan dulu, Ti!” Tapi terserah kalau kau mau sakit...., “ ujar ibu seraya melongokkan kepalanya sesaat dari balik pintu. Aku hanya mengangguk dan menggeliatkan tubuh diatas ranjang. Dengan malas akhirnya kuseret juga sandalku ke ruang makan.

Pengarang menggunakan bahasa sederhana yang sesuai dengan bahasa anak remaja SMP. Sehingga tema yang terkandung atau termuat di dalam cerpen tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dalam bagian yang dikutip berikut ini.

“Ibu memang keras dalam mendidikku. Sejak kecil setelah ayah tiada, ibu mengurus aku dan kakakku, Sisi, seorang diri. Ibu tidak pernah menggaji seorang

pembantu rumah tangga, semua dikerjakannya sendiri. Untuk menambah uang pensiunan ayah yang tidak seberapa, ibu rajin membuat seprai dan bantal kursi, juga topi unik untuk dijual kepada kawan-kawannya dengan cara mencicilnya. Tetapi meski hidup hemat dan sederhana, ibu sangat mementingkan pendidikanku dan Sisi.”

2. Cerpen “Akar Sebuah Hati” Ditinjau dari Aspek Psikologis

Perkembangan anak yang sudah menginjak bangku SMP, dapat dikatakan Cerpen “*Akar Sebuah Hati*” sangat cocok sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP, karena cerpen ini menggambarkan sesuatu permasalahan yang sangat dekat dengan kehidupan nyata para remaja.

5.3 Standar Kompetensi

Standar kompetensi yang hendak dicapai dalam bahan ini adalah pertama, peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya sastra dan hasil intelektual bangsa. Kedua, guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai bentuk kegiatan berbahasa dan sumber belajar. Ketiga, sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.

5.4 Silabus

Silabus adalah penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dalam kesimpulan ini, diuraikan hasil analisis unsur intrinsik cerpen *Akar Sebuah Hati* karya Elsy Ferdinandus. Hasil analisisnya sebagai berikut.

Pertama, tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen *Akar Sebuah Hati* adalah Titi, Ibu, Sisi dan penjual Koran. Titi adalah tokoh protagonis. Dalam perwatakannya Titi ditampilkan sebagai tokoh bulat, yaitu tokoh yang memperlihatkan segala segi kekuatan (kelebihan) dan kelemahan (kekurangan), yang terdapat pada wataknya. Kekuatan (kelebihan) watak Titi adalah mau mendengarkan saran dari orang lain, berani mengakui kesalahannya, menghargai dan menghormati orang lain tanpa memandang status, patuh pada orang tua, pengertian.

Ibu adalah tokoh antagonis. Dalam perwatakannya, Ia ditampilkan sebagai tokoh bulat. Sama seperti Titi, sebagai tokoh bulat ibu juga memperlihatkan watak yang memiliki kekuatan (kelebihan) dan kekurangan (kelemahan). Kekuatan (kelebihan) watak ibu adalah keras dalam mendidik anaknya. Kelemahan (kekurangan) wataknya adalah tidak mau tahu dengan keadaan anaknya. Penggambaran watak Ibu dilukiskan secara tidak langsung.

Penjual rokok adalah tokoh tambahan, karena kehadirannya dalam keseluruhan cerita sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya.

Kedua, alur yang dominan di dalam cerpen ini adalah flash back (kilas balik). Kemudian secara kronologis alur berjalan maju. Alur berakhir pada saat Titi berangkat ke Amerika.

Ketiga, latar yang terdapat di dalam cerpen ini meliputi latar tempat, latar waktu, latar suasana. Latar tempat adalah halte bus, saat berjalan di halte menunggu

bus yang searah tujuan rumah, di ruang makan, di pembaringan, ketika Titi membaca surat dari ibu, serta di bandara Latar tempat hampir semuanya tidak diungkapkan secara langsung, tetapi dapat diketahui dari aktivitas yang dilakukan tokoh dalam cerita.

Latar waktu terjadi saat malam hari, Titi pulang dari kantor, juga saat titi masih kecil, dan saat esok hari titi akan berangkat ke Amerika.

Latar suasana dalam cerpen ini ada dua macam, yaitu suasana batin dan suasana lahir. Suasana batin meliputi: Suasana batin di dalam cerpen ini adalah bahagia, sedih, kecewa, menyesal, gelisah. Suasana lahir, yaitu tidak ada gerak tetapi ada suara dan ada gerak dan suara, ada gerak dan ada suara, ada gerak ada suara, ada gerak dan suara, ada gerak dan suara.

Keempat, Tema yang terkandung di dalam cerpen *Akar Sebuah Hati* adalah Pertentangan batin antara seorang anak dengan ibunya tentang bagaimana menjalani hidup yang keras.

Kelima bahasa yang terdapat di dalam cerpen *Akar Sebuah Hati* mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Pembaca seolah-olah dapat merasakan peristiwa yang terjadi di dalam cerpen. Selain itu, penggunaan bahasa sederhana oleh pengarang yang sesuai dengan bahasa anak remaja SMP, mempermudah siswa memahami pesan yang terkandung dalam cerpen.

Keenam Keterkaitan unsur tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa di dalam cerpen “*Akar Sebuah Hati*” yaitu, tokoh adalah orang yang mengalami berbagai peristiwa di dalam cerpen. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam cerpen cerpen *Akar Sebuah Hati* tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu rangkaian. Rangkaian peristiwa tadi disebut alur. Cerita ini, terjadi di tempat, waktu, dan suasana tertentu. Tempat, waktu, dan suasana terjadinya cerita disebut latar. Tema cerpen cerpen *Akar*

Sebuah Hati dapat diketahui dari pemunculan tokoh dan wataknya, bentuk alur yang ditampilkan serta latar yang dihadirkan oleh pengarang. Bahasa dalam cerpen ini, sebagai sarana komunikatif dan informatif yang digunakan sang pengarang untuk mengungkapkan atau menuturkan tokoh, latar, alur, dan tema kepada pembaca.

Cerpen "*Akar Sebuah Hati*" sangat cocok sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP, karena cerpen ini menggambarkan sesuatu permasalahan yang sangat dekat dengan kehidupan nyata para remaja. Dan peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya sastra dan hasil intelektual bangsa. Kedua, guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai bentuk kegiatan berbahasa dan sumber belajar. Ketiga, sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.

6.2 Implikasi

Penelitian terhadap cerpen *Akar Sebuah Hati* menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki nilai-nilai pendidikan. Cerpen ini mau mengajarkan kepada siswa, bahwa dalam menjalani hidup ini sangat keras.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang penelitian sastra dan pendidikan. Dalam bidang penelitian sastra, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan menambah informasi khazanah kajian sastra tentang analisis unsur intrinsik dalam karya sastra cerpen khususnya tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP kelas VII semester 2. Sebagai materi pembelajaran, cerpen *Akar Sebuah Hati* disajikan dalam lima tahap yaitu mengumpulkan bahan, menyeleksi bahan, mengurutkan bahan serta membuat perjenjangan, menyajikan

bahan, dan mengevaluasi bahan. Dalam pemilihan bahan pembelajaran, cerpen *Akar Sebuah Hati* memperhatikan tiga aspek yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang siswa. Persiapan Proses pembelajarannya juga mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) 2006. Dengan mengangkat cerpen *Akar Sebuah Hati* sebagai materi pembelajaran, guru dapat menyusun silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

6.3 Saran

Bagi peneliti sastra hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan dapat memberikan informasi mengenai karya sastra, khususnya cerpen "*Akar Sebuah Hati*". Bagi pembelajaran sastra di SMP, cerpen "*Akar Sebuah Hati*" adalah cerpen yang baik untuk dipergunakan dalam pembelajaran sastra, karena mengandung nilai pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang cerpen "*Akar Sebuah Hati*", serta dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra khususnya materi untuk cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Panduan Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.
- Darulinda Siti Reginansi,. 2001. *Analisis Struktural Cerpen "Jalan Menikung" Karya Umar Kayam dan Implementasi Aspek Penokohan sebagai Bahan Pembelajaran di SMU*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pembelajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta: Jembatan.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van Mieke dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur Oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pendekatan Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia. PBSID, FKIP. USD
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Setyaningrum, Fransisca. 2004. *Tema dan Amanat Cerita Rakyat dari Cina dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar*. Skripsi Sarjana Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Elsye Ferdinandus (SMU NEGERI 5 Ambon, Maluku). *Dua Puluh Lima Naskah Terbaik*
Lomba Menulis cerita Pendek 2001. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat

Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Peningkatan Perpustakaan Sekolah Pelajaran Sastra.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.



Akar Sebuah Hati

Hujan semakin deras dan petir yang sekali-sekali membuat hatiku agak takut. Ku lirik arlojiku, waktu sudah cukup larut. Tapi aku masih di halte menunggu bus yang searah tujuan rumahku.

“Naik taksi saja non.” Tiba-tiba seorang laki-laki tua penjual rokok yang mangkal di halte bus itu memberiku saran. Aku mengangguk dan tersenyum. Sejenak aku dilanda bimbang.

Tapi ketika sebuah taksi melintas di hadapanku, aku menghentikannya juga. Sampai di rumah dengan susah payah ku buka gerendel pintu pagar besi, sementara hujan mengguyur tubuhku.

“Kenapa tidak membawa payung?” Tiba-tiba ibu sudah muncul di ambang pintu.

“Ku kira hari ini tidak akan turun hujan.”

“Hujan tidak hujan, kau harus bawa, kan tidak berat,” kata ibu lagi seraya membalikkan tubuhnya ke dalam rumah. Aku hanya bisa mengangkat bahu dan segera melepas sepatuku yang sudah basah dan kotor. Begitulah ibu, melihat aku basah kuyup, bukannya iba dan membawakan handuk untukku, tapi malah menegur kealpaanku.

Kalaupun ibu tahu tadi aku pulang naik taksi, ibu pasti akan marah dan mengatakan aku “si royal” tidak peduli dengan keadaan yang ku hadapi.

“Makan dulu, Ti! Tapi terserah kalau kau mau sakit,” ujar ibu seraya melongokkan kepalanya sesaat dari balik pintu. Aku hanya mengangguk dan menggeliatkan tubuh di atas ranjang. Dengan malas akhirnya ku seret juga sandalku ke ruang makan.

Lampu di seluruh ruangan sudah dipadamkan, berarti ibu sudah masuk ke kamarnya.

Tapi ketika ku nyalakan lampu ruang makan, di atas meja telah tersedia nasi dan semangkuk sup yang masih panas lengkap dengan perkedel jagungnya. Segelas susu hangat juga sebutir pil anti flu. Seperti biasa aku pun menyantapnya tanpa komentar apapun. Setelah selesai tidak mungkin aku tidur, setidaknya aku harus merendam dulu bajuku yang tadi basah kuyup, agar besok bias ku cuci sebelum berangkat kerja. Bila aku belum mengerjakannya, ibu bias ngomel berhari-hari dan besok sore bisa tidak menyapaku.

Ibu memang keras dalam mendidikku. Sejak kecil setelah ayah tiada, ibu mengurus aku dan kakakku, Sisi, seorang diri. Ibu tidak pernah menggaji seorang pembantu rumah tangga, semua dikerjakannya sendiri. Untuk menambah uang pensiunan ayah yang tidak seberapa, ibu rajin membuat seprai dan bantal kursi, juga topi unik untuk dijual kepada kawan-kawannya dengan cara mencuilnya. Tetapi meski hidup hemat dan sederhana, ibu sangat mementingkan pendidikanku dan Sisi. Untuk mendapatkan sebuah sepatu baru pada saat itu rasanya sulit sekali. Padahal kakiku sering lecet karena pakunya menonjol keluar. Ibu lebih suka mengeluarkan uangnya untuk biaya les-les tambahan. Selain itu ibu pun menerapkan disiplin yang ku rasa cukup keras. Kakakku Sisi pernah diberi tugas mencatat kalimat “saya tidak akan lupa lagi” sebanyak 100 kali setiap hari selama satu minggu, hanya karena Sisi pulang dari sekolah sebelum waktunya. Ia tidak mengerjakan PR sekolahnya. Di lain waktu, ibu pun pernah menghukumku mondar-mandir sebanyak 25 kali, antara serambi sampai dengan dapur, hanya karena aku menyerahkan pekerjaan rumah menggambarku pada Sisi. Aku memang tidak pandai menggambar.

“Gunakan tanganmu, jangan bergantung dan menyusahkan orang lain,” begitu katanya setiap pada aku dan Sisi. Bahkan kami tidak boleh menangis bila menghadapi apapun yang membuat kami ingin menangis. Ibu akan membentak kami dan mengatakan, “Si cengeng”.

Ibu memang berkesan kaku dan keras, tapi itulah kenyataannya. Bahkan setelah Sisi duduk di bangku SLTP, ibu mengharuskan Sisi untuk memasuki perguruan pencak silat atau karate, walau Sisi akhirnya memilih taekwondo.

“Lebih menyenangkan memiliki anak lelaki, tidak lemah dan rapuh seperti kalian.” Di lain waktu ibu berkata demikian bila ada genteng pecah atau menjelang perayaan 17 Agustus, dimana rumah harus dicat lagi pagarnya. Sementara aku dan Sisi saling mengelak untuk mengerjakannya. Ketika kami masih kecil, ibu memang terbiasa mengerjakan sendiri semua pekerjaan itu, dengan alasan tidak ada dana untuk membayar pekerja bangunan. Tidak heran bila kemudian Sisi berkesan tomboy bahkan akhirnya ia menjadi seorang polwan. Sedangkan aku agak feminim. Meskipun aktif dalam perkumpulan panjat tebing dan karate, aku masih suka memakai rok dan lipstick bahkan boneka. Setahun yang lalu, Sisi menikah dan diboyong suaminya ke Surabaya.

Aku dan Sisi memang selalu berusaha mengikuti apa yang ibu kehendaki, menjadi wanita kuat dan mandiri, walau terkadang semua itu bertentangan dengan keinginanku. Perasaanku cenderung sensitive. Ketika kecil aku diam-diam sering menangis di kebun belakang agar tidak diketahui ibu. Dan aku tidak pernah tertarik seperti Sisi menjadi polwan atau sejenisnya. Beruntung dalam hal minat, ibu memberikan kami kebebasan untuk memilih. Walau begitu ibu masih menekankan pola hidup sederhana padaku. Ibu tidak suka melihatku menghambur-hamburkan uang walau itu hanya untuk sebuah gaun yang agak mahal atau naik taksi. Anehnya lagi,

ibu selalu menolak uang pemberianku. “Ibu masih mampu memberimu makan.” Begitu katanya selalu.

Dan kini pun aku masih merendam dan mencuci pakaianku sendiri walau aku sudah cukup mampu menggaji seorang pembantu rumah tangga. Seperti hari ini, hingga larut malam aku baru bisa naik ke ranjangku. Sebelum tidur ku lirik boneka teddyku dan ku sentil hidungnya. “Selamat malam Pimpro,” bisikku sambil memberinya senyum. Dialah boneka satu-satunya yang pernah ku miliki, yang ku beli delapan tahun yang lalu dari hasil uang tabunganku sendiri. Sebab ibu berprinsip hanya mau membelikan barang jika dibutuhkan. Jadi kalau mau membeli barang macam-macam kami harus mencari jalan sendiri.

Aku tersenyum pahit, seraya mencoba memejamkan mata. Lintasan-lintasan masa kecilku memang sering muncul dikala aku mulai terlepas dari tugas-tugas kantor. Diam-diam aku menikmati kenangan-kenangan itu, bahkan kenangan yang paling menyakitkan sekalipun. Misalnya aku sering merasa iri pada teman-temanku yang selalu diantar ibunya bila perayaan-perayaan nasional di sekolah. Ibu tidak pernah sekalipun melakukannya kecuali membekali kami sekotak plastik kue-kue dan sebotol kecil air sirup. Tapi aku tahu, ibu selalu mengikuti kepergianku dan Sisi dengan matanya dari balik tirai kaca jendela sampai kami menghilang di belokan jalan.

Kadang aku berpikir, apakah ibu tidak mencintaiku? Jarang aku merasakan kehangatan belaian kasihnya. Bahkan ketika aku mulai beranjak dewasa, seperti ada jurang yang membentang di antara kami. Aku merasa ibu tidak pernah berusaha memahamiku dan aku pun tidak pernah memahami ibu. Kadang ibu terlalu menuntut kesempurnaan kami dalam ukuran kacamataanya. Sisilah yang selalu memenuhi alasan ibu. Tetapi aku merasa, Sisi seakan tidak memiliki keinginan pribadi. Apalagi sejak Sisi menikah, kelihatannya Sisi semakin dekat dengan ibu. Sisi sering mengirimkan

barang-barang yang diperlukan ibu, seperti kain batik, taplak meja border, atau bahan kebaya. Bahkan dalam setahun ini, sudah tiga kali Sisi pulang mengunjungi kami. Setiap kali pulang Sisi tampak lebih akrab dengan ibu dibanding saat sebelumnya.

“Suau saat nanti, kau pun akan memahami dan menyadarinya,” begitu ucap Sisi suatu hari ketika menyampaikan keherananku akan sikapnya akhir-akhir ini terhadap ibu.

Hari dan bulan pun berganti. Dua tahun bekerja di perusahaan asing aku merasa perlu untuk menambah wawasan dan ilmu demi karierku di masa depan. Uang simpananku rasanya sudah cukup membiayai studiku di bidang bisnis. Selain aku bisa mengambil kuliah yang singkat, aku juga dapat mengunjungi Negara impianku. Amerika.

Hari ini hari terakhir menjelang keberangkatanku ke Amerika, aku sibuk sekali mengurus segala sesuatunya, sampai cucian baju kotorku menumpuk. Dan kamarku tidak pernah sempat ku rapikan. Aku hanya berharap sekali ini ibu dapat memakluminya. Ternyata ibu tidak pernah menyinggung masalah cucian bajuku juga kamarku. Ibu hanya menegurku bila menyuruhku makan seminggu ini, setiap hari aku pasti pulang malam, dan pertemuan dengan ibu singkat sekali.

Malam ini pun aku pulang larut. Seperti biasa terlihat ibu masih duduk di kursi rotan kesayangannya dekat jendela, membaca sebuah buku yang kurasa umurnya sudah tahunan. Malam ini adalah malam terakhir aku bersama, karena besok aku berangkat ke Amerika.

“Lili datang ibu?” Aku bertanya kepada ibu tentang tukang cuci harian yang suka berkeliling kampung menawarkan tenaganya. Pagi tadi aku minta tolong ibu untuk meminta Lili mencuci baju-baju kotorku yang semakin menumpuk. Aku sudah

tidak ada waktu untuk mengerjakan sendiri. “Tidak ada, katanya sakit,” jawab ibu sambil melepas kacamatanya. Aku mengeluh sambil mengerut keningku, sampai akhirnya keputusanku untuk mencucinya sendiri, malam ini juga.

“Makan dulu nanti sakit,” kata ibu lagi sambil masuk ke dalam kamarnya. “Ya, makan dulu,” kataku seakan pada diri sendiri. Lagi pula aku memang perlu makan agar memiliki tenaga untuk mencuci nanti. Sementara aku makan, ibu sudah mengunci pintu kamarnya dan mematikan lampu depan. Tidakkah ibu ingin berbincang-bincang sedikit denganku, sebelum aku berangkat besok, pikirku sambil melirik ke pintu kamar ibu yang sudah tertutup rapat. Dan aku sadar, aku tidak bisa berharap banyak untuk keinginan itu.

Selesai makan aku masuk ke kamarku dulu untuk berganti pakaian. Tetapi sesaat aku terpaku di ambang pintu, ku lihat kamarku sudah rapih bahkan kain seprainya diganti baru. Di atas tempat tidurku, ada tumpukan lipatan pakaian bersih yang sudah disetrika, pakaian kotorku sudah bersih dan rapi.

“Ibu....,” tiba-tiba aku tersendat dan menoleh keluar seakan mencari sosok ibu yang telah mengerjakan semua ini. Namun di luar hening. Aku hanya mampu menarik nafas panjang dan menutup pintu kamarku dengan perlahan.

Aku duduk di pembaringan menatap tumpukan pakaian dengan perasaan yang tidak menentu. Tiba-tiba mataku tertumbuk pada sebuah kotak besar di atas meja. Aku mengambilnya dengan hati yang diliputi tanda Tanya. Kubuka kotak itu, sesaat aku termangu menatap isinya. Kuraih sebuah kotak bludru berwarna hitam. Di bawah kotak itu ada sebuah amplop putih yang diletakkan di atas sebuah kain brokat. Kubuka dahulu kotak bludru itu, dan tampak olehku seperangkat perhiasan emas berbatu warna biru keunguan. Perhiasan itu, yang selalu dikenakannya di saat-saat khusus. Inilah satu-satunya yang ibu miliki selain sebuah bros dan gelang emas yang

telah ibu berikan pada Sisi di hari pernikahan dulu. Lama aku menatap perhiasan-perhiasan itu.

“Apa maksud ibu?” gumamku sambil meraih amplop putih, lalu ku buka. Ternyata selebar surat yang ibu tujukan untukku. “Titi, anakku tercinta...” Aku mulai membaca surat itu.

“Tadinya perhiasan ini ibu peruntukkan untuk hari pernikahanmu kelak. Tapi ibu rasa kau membutuhkannya sekarang. Ambillah, sekarang ini milikmu. Mungkin akan dapat kau kenakan disana bersama kain kebayanya. Bukankah kau sekali waktu harus tampil mengenakan busana yang membawa ciri khas bangsamu? Kau pasti cantik berkebaya, nak. Karena kau memiliki pembawaan yang lebih luwes dibanding kakakmu. Ibu hanya memiliki dirimu dan Sisi, yang sangat ibu kasih dan yang paling berharga dalam hidup ibu. Jagalah dirimu baik-baik. Ibu ingin kau menjadi wanita yang tabah dan mandiri, karena dalam hidup ini, segala sesuatu bisa terjadi dan dan hidup ini tak semudah yang kita tata, nak...”

Sampai di sini aku tidak bisa menahan lagi air mataku. Untuk beberapa saat aku terisak. Aku mulai mengerti mengapa ibu tidak menyampaikan secara langsung semua ini padaku, karena ibu tidak ingin sampai menangis di hadapanku. Ibu tidak ingin terlihat lemah dan rapuh di mata anak-anaknya dan ibu selalu memilih sendiri di kamarnya. Mengatasi sendiri segala masalah dan kesulitannya, bahkan kesedihannya yang telah dimiliki selama bertahun-tahun. Sejak ibu kecil di bawah didikan yang keras dari kakekku, dan sejak ibu memilih pergi meninggalkan kakek dan nenek. Ibu memilih menikah dengan ayah.

Seorang lelaki berpangkat Kapten yang tidak disetujui kakek, karena berasal dari suku lain. Juga sejak kepergian ayah yang meninggal dengan empedu yang pecah karena tidak sempat dioperasi akibat kekurangan biaya.

“Di mana pun kau berada, engkau tetap Titi anakku, yang membuat ibu selalu bersemangat untuk tetap hidup dan berjuang. Doa ibu selalu menyertaimu,” kulanjutkan membaca surat ibu dengan bibir bergetar karena luapan perasaanku. Kuraih kebaya brokat berwarna hijau dan kain beragam hias bunga. Kucium kebaya itu dengan linangan air mata yang sulit dihentikan. Benar kata Sisi, suatu hari aku mengerti dan menyadari segalanya ini.

Besok aku akan hidup sendiri di negeri orang. Menapaki hari-hari tanpa ibu di sampingku. Mungkin aku akan dihadang oleh berbagai cuaca bahkan mungkin badai, tapi rasanya aku tidak akan gentar. Ibu telah cukup membekaliku dengan segala sesuatunya, walau semua itu ibu berikan dengan trauma yang teramat pedih. Besok aku tidak akan menemukan sosok ibu yang selalu setia menungguku pulang di kursi rotan kesayangannya. Tapi aku akan tetap pulang sebelum larut malam, walau tidak ada ibu yang menungguku.

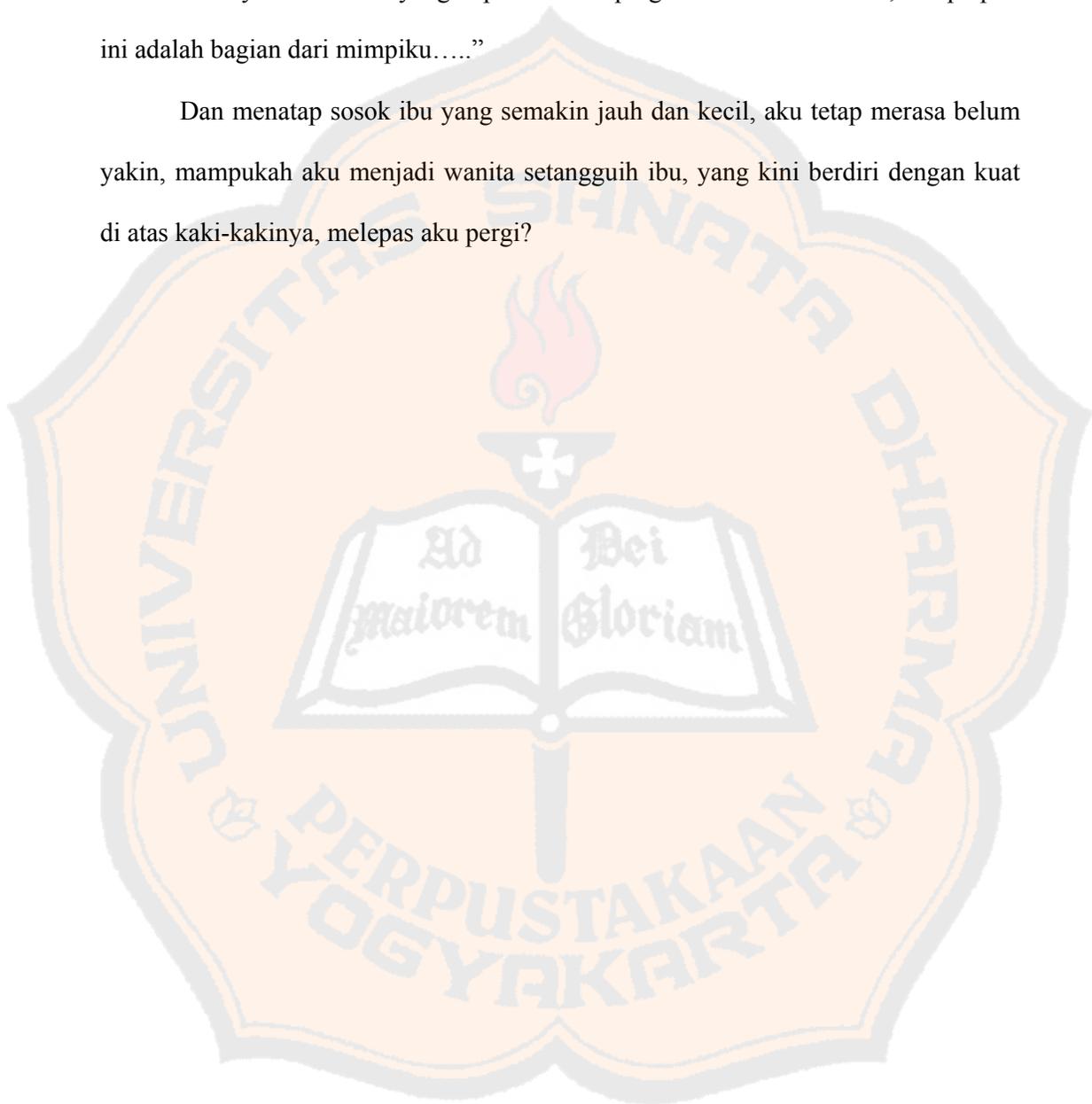
Esoknya tidak ada tangis dan air mata ibu. Ibu hanya mencium keningku dan memelukku sesaat. Ibu mengantarku ke bandara bersama tante Mimi kakak sepupu ayah yang juga sudah menjanda, dan akan tinggal bersama ibu dan menemani ibu selama aku di Amerika. Di bandara ibu tidak berkata apapun, kecuali tangannya selalu meremas tanganku dengan kuat dan hangat.

Ketika pesawat yang ku tumpangi *take off*, tatapanku tidak pernah lepas dari sosok ibu yang berdiri melambai-lambaikan tangannya padaku. Ibu mengenakan gaunnya yang terbaik, baju merah jingga bermodel agak kuno. Ibu pernah mengenakannya ketika aku duduk di bangku SLTP. Ujung roknya yang berlipit-lipit kecil melambai tertiuip angin.

Air mataku tumpah kini, setelah sejak tadi aku menahannya. Karena aku tahu, ibu pasti tidak akan menyukainya. Walau tanpa air mata, aku tahu kesedihan yang terpancar dari mata ibu, aku bisa melihatnya.

“Ternyata tidak ada yang dapat mendampingi kebesaran kasih ibu, betapa pun ini adalah bagian dari mimpiku.....”

Dan menatap sosok ibu yang semakin jauh dan kecil, aku tetap merasa belum yakin, mampukah aku menjadi wanita setangguh ibu, yang kini berdiri dengan kuat di atas kaki-kakinya, melepas aku pergi?



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII / 2
Pertemuan ke :
Alokasi Waktu : 2 X 40 Menit
Standar Kompetensi : Memahami wacana sastra jenis cerpen melalui kegiatan mendengarkan

Kompetensi Dasar : Menemukan pesan-pesan dari cerpen yang diperdengarkan

Indikator 1. Menentukan pesan cerpen
2. Mengemukakan pesan yang terdapat di dalam cerpen
3. Menuliskan pesan cerpen dalam kalimat yang baik dan benar

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini siswa mampu menentukan pesan cerpen, mengemukakan pesan yang terdapat di dalam cerpen, dan menuliskan pesan cerpen dalam kalimat yang baik dan benar.

II. Materi Pokok

Memperdengarkan cerpen berjudul "*Akar Sebuah Hati*", sebanyak dua kali.

III. Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Diskusi
- Penugasan

IV Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan aktifitas berikut.

- a. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang hal-hal yang pernah didengarnya mengenai cerpen.
- b. Siswa mendengarkan informasi dari guru tentang cerpen.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran meliputi aktifitas berikut.

- a. Siswa mendengarkan pembacaan cerpen "*Akar Sebuah Hati*" sebanyak dua kali.
- b. Siswa berdiskusi dalam kelompok, untuk menemukan dan mencatat pesan apa yang terkandung di dalam cerpen.
- c. Siswa menyampaikan hasil diskusi kelompoknya tentang pesan dalam cerpen yang telah mereka peroleh.
- d. Kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi.
- e. Masing-masing siswa menuliskan pesan cerpen dalam bentuk kalimat yang baik dan benar.
- f. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.

3. Penutup

Dalam bagian penutup, siswa menyampaikan hal-hal penting yang telah mereka peroleh dalam mendengarkan cerpen, dan penegasan dari guru.

V. Alat dan Sumber

1. Rekaman cerpen “*Akar Sebuah Hati*”.

VI. Penilaian

Penilaian berbentuk lisan dan tertulis.

Pedoman penilaian

No	Aspek yang dinilai	Rentang nilai	Nilai
1.	Ejaan dan tanda baca	0 - 20	20
2.	Keaktifan masing-masing siswa dalam kelompok	0 — 10	10
3.	Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat mengemukakan pendapat	0 — 20	20
4.	Kesesuaian pesan yang ditemukan dengan isi cerpen	0 — 50	50
	Jumlah		100

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII/2
Pertemuan ke :
Alokasi Waktu : 2 X 40 Menit
Standar Kompetensi : Mengungkapkan kembali isi cerpen
Kompetensi Dasar : Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen

Indikator : 1. Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen yang telah dibaca
2. Mengungkapkan hal-hal yang menarik dari isi cerpen dalam bentuk ringkasan

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat menceritakan kembali secara lisan isi cerpen yang telah dibaca, dan mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik dari isi cerpen dalam bentuk ringkasan.

II. Materi Pokok

Membaca cerpen "*Akar Sebuah Hati*".

III. Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Inkuiri
- Penugasan.

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan orientasi diawali dengan aktifitas berikut.
 - a. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa, tentang cerpen saja yang pernah mereka baca.
 - b. Siswa menjawab pertanyaan dari guru.
 - c. Siswa mendengarkan informasi tentang cerpen dari guru.
2. Kegiatan Inti Pembelajaran
Kegiatan inti pembelajaran meliputi aktifitas berikut.
 - a. Masing-masing siswa ditugaskan untuk membaca cerpen "*Akar Sebuah Hati*".
 - b. Siswa disuruh menceritakan kembali secara lisan isi cerpen yang telah mereka baca.
 - c. Siswa yang diberikan kesempatan untuk menanggapi pendapat temannya sesuai dengan isi cerpen.
 - d. Siswa ditugaskan untuk mengungkapkan hal-hal yang menarik dari isi cerpen yang telah mereka baca, ke dalam bentuk ringkasan.
 - e. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.
3. Penutup
Kesimpulan dan penegasan dari guru terhadap materi yang telah diberikan.

V. Alat dan Sumber Belajar

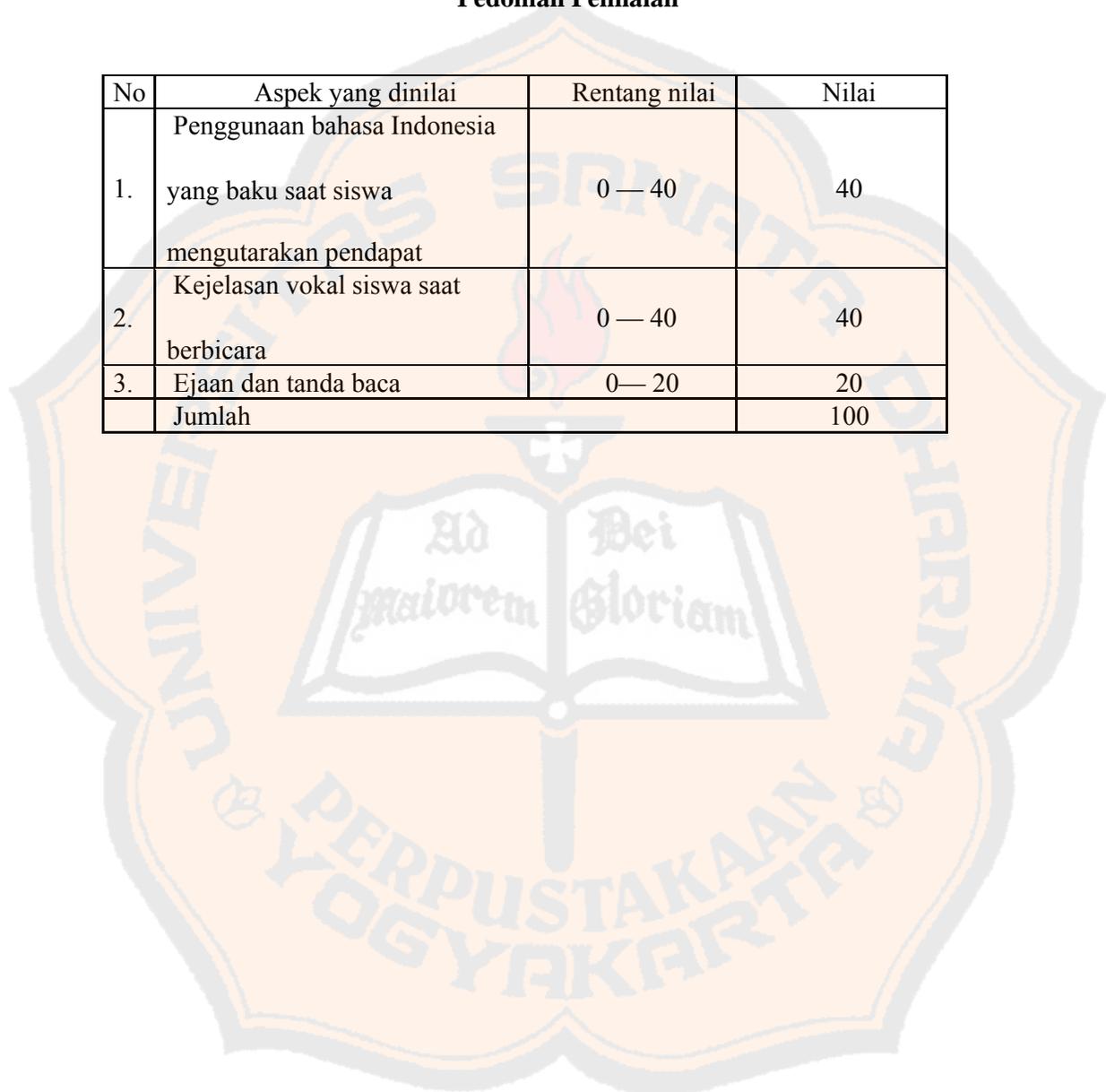
1. Lembaran-lembaran foto kopian cerpen “*Akar Sebuah Hati*”.

VI. Penilaian

Penilaian berbentuk lisan dan tertulis.

Pedoman Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Rentang nilai	Nilai
1.	Penggunaan bahasa Indonesia yang baku saat siswa mengutarakan pendapat	0 — 40	40
2.	Kejelasan vokal siswa saat berbicara	0 — 40	40
3.	Ejaan dan tanda baca	0 — 20	20
	Jumlah		100



BIOGRAFI PENULIS

Nama lengkap Anthonius Widi Priyo Nugroho. Lahir di Gunung Kidul, 27 Maret 1982. Pendidikan pertama kali ditempuh di Taman Kanak-Kanak Pertiwi I Gunung Kidul, lulus pada tahun 1988. Pendidikan dasar ditempuhnya di Sekolah Dasar Negeri I di daerah kelahirannya, lulus Sekolah Dasar pada tahun 1994. Pendidikan menengah pertama ditempuh di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Wonosari, Gunung Kidul lulus pada tahun 1997. Pendidikan menengah umum ditempuh di Sekolah Menengah Atas Dominikus, lulus pada tahun 2001. Pada tahun 2009 menyelesaikan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

